

**EVALUASI PROGRAM STUDI ALQURAN INTENSIF (SAINS)  
DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh:

**MUH. ASDAR**

**NIM: 80200217027**

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Asdar  
NIM : 802002172027  
Tempat/Tgl. Lahir : Kading, 15 Oktober 1991  
Jur/Prodi/Konsentrasi : S2 PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Fakultas/Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Jl. Goa Ria 1 kel. PAI kec. Biringkanaya, Makassar  
Judul : Evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di  
Universitas Negeri Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Makassar, 05 Februari 2020

Penyusun

**Muh. Asdar**

NIM 80200217027

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar*", yang disusun oleh Saudara **Muh. Asdar** NIM: 80200217027, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Kamis, 23 Januari 2020** Masehi, bertepatan dengan tanggal **27 Jumadil Ula 1441** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Dr. H. Munir, M.Ag.

### KOPROMOTOR:


1. Dr. Sitti Mania, M.Ag.


### PENGUJI:

1. Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.
2. Dr. H. Muh. Ilyas Isman, W.P.S., M.Si.
3. Dr. H. Munir, M.Ag.
4. Dr. Sitti Mania, M.Ag.

Makassar, 5 Februari 2020

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar, 

  
Prof. Dr. H. M. Ghalib M., MA.  
NIP. 195910011987031004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، والصّلاة والسّلام علي أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمد وعلي آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan kepada manusia dan orang beriman dengan Rahman dan Rahim-Nya. Şalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasul terakhir, Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah Islam kepada seluruh alam.

Alhamdulillah, karya dengan judul “Evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar” telah selesai disusun. Semoga dengan adanya karya ini dapat memberikan kontribusi dalam usaha peningkatan mutu dan pengembangan pembelajaran membaca Alquran, khususnya di Universitas Negeri Makassar.

Karya ini kiranya dapat juga menjadi persembahan kepada kedua orang tua penulis, Sawawi dan Samsidar (alm.) yang telah mencurahkan kasih sayang mereka dan istri penulis, St. Mushawwira, yang telah setia mengingatkan untuk penyelesaian tesis dan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selain itu, karya ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Dr. Wahyuddin, M.Hum., Wakil Rektor III, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., dan Wakil Rektor IV,

Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., yang telah memimpin dan membina UIN Alauddin Makassar menjadi tempat untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A., selaku Wakil Direktur Pascasarjana yang telah memimpin dan membina Pascasarjana UIN Alauddin Makassar menjadi tempat memperoleh ilmu di bangku perkuliahan.
3. Dr. Saprin, M.Pd.I. Ketua Prodi PAI dan Dr. Sitti Mania, M.Ag. Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahan selama penyelesaian studi.
4. Dr. H. Munir, M.Ag. dan Dr. Sitti Mania, M.Ag. selaku promotor dan kopromotor yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan untuk penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Hasyim Haddade, M.Ag. dan Dr. H. Muh. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si. selaku penguji tesis yang telah memberikan koreksi demi perbaikan tesis ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
7. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, khususnya mahasiswa Program Beasiswa Guru Madrasah Tahun 2017 yang telah memberikan bantuan dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyelesaian tesis dan studi.
8. Segenap Pengurus Badan Pelaksana SAINS Universitas Negeri Makassar yang telah bersedia berbagi informasi dan data untuk menjadi bahan penelitian tesis ini.

Semoga segala kebaikan dari berbagai pihak menjadi tabungan amal untuk menyongsong kehidupan akhirat dengan balasan yang berlipat-lipat.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sampai pada tulisan yang sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang membangun dengan senang hati dinanti demi perbaikan pada penelitian-penelitian dan penyusunan karya ilmiah penulis di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan mutu dan pengembangan program pembelajaran membaca Alquran.



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	x
ABSTRAK.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	 10
A. Evaluasi Program Pembelajaran.....	10
B. Program SAINS UNM.....	25
C. Kerangka Konseptual .....	39
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	 40
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	40
B. Pendekatan Penelitian .....	41
C. Sumber Data .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	45

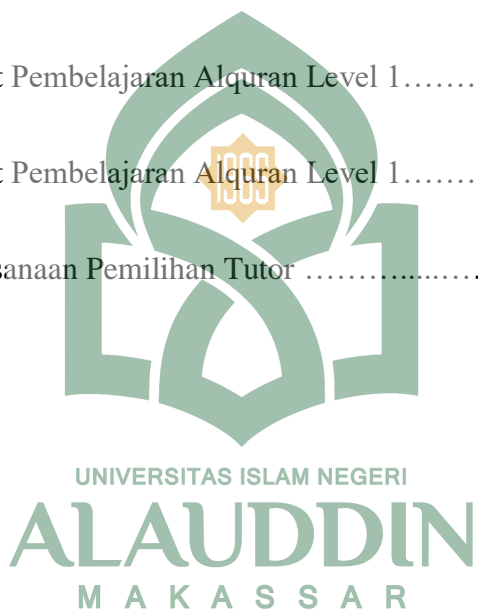
G. Pengujian Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan .....	76
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Rekomendasi.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107





## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Table 1	Alokasi Waktu Pelaksanaan SAINS Tatap Muka .....	32
Tabel 2	Data Jumlah Tutor SAINS UNM 2019-2020 .....	58
Tabel 3	Perkembangan Kemampuan Membaca Alquran .....	71
Tabel 4	Target Pembelajaran Alquran Level 1.....	79
Tabel 5	Target Pembelajaran Alquran Level 1.....	80
Tabel 6	Pelaksanaan Pemilihan Tutor .....	81



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh: كَيْفَ = *kaifa*      هَوْلٌ = *haul*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ ... اَ ... اَ	<i>Fathah dan alif / ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh: مَاتَ = *māta*      قِيلَ = *qīla*      يَمُوتُ = *yamūtu*

#### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *raudah al-atfāl*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّنَا = *rabbnā*      نَزَّلَ = *nazzala*

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contoh: الشَّمْسُ = *al-syams*      الزَّلْزَلَةُ = *al-zalzalah*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa tulisan alif.

# ALAUDDIN

am sistem tulisan Arab huruf kapital

## MAKASSAR

## 10. Huruf Kapital

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, tapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf pertama pada permulaan kalimat dan aturan lainnya.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: ...	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRACT

Name : Muh. Asdar

Reg. Number : 80200217027

Title : The Evaluation of Intensive Al-Qur'an Study (SAINS) Program at  
Makassar State University

---

The main problem on this research is the evaluation of the Intensive Al-Qur'an Study (SAINS) Program at Makassar State University using the model of CIPP evaluation model. The aforementioned problem is divided into several sub problems, namely: 1) How is the evaluation of the SAINS program at UNM viewed from its contextual aspect? 2) How is the evaluation of the SAINS program at UNM viewed from the aspect of its input? 3) How is the evaluation of the SAINS program at UNM in terms of its process? 4) How is the evaluation of the SAINS program at UNM viewed from the aspect of its product?

This study employs qualitative research approach in evaluating the SAINS program at UNM using CIPP evaluation model. The data sources of this research are information from members of the drafting panels of UNM SAINS program as well as information from the implemented documents of the SAINS program. Furthermore, the data collection methods used were interviews and documentation. Data processing and analysis techniques used in this research were three stages of data reduction, data presentation, and data conclusions drawing.

The results of this study indicate that from its contextual aspect, the SAINS program at UNM has been done because of 4 main reasons, namely: to assist the lecturers of Islamic religion, to improve students' ability in reading the Qur'an, to eradicate the illiterate of students of the Quran, and to maintain the spirit of reading the Quran among the students. In terms of its inputs, it is apparent that some improvements in particular areas are needed, particularly in planning and conducting curriculum development, tutor recruitment aspect, participants' attendance, and financial planning and Sarpras. In terms of its process, it was suggested that the program has been well conducted where all the previously planned activities were successfully accomplished. Finally, in terms of its product, it reveals that for those students who participated the SAINS program (Intensive/Face to Face), there is an increase in their ability to read the Quran.

The results of this study have an implication in the form of strategic recommendations that can be further implemented in improving the SAINS Program at UNM. The recommendations are that it is expected for the program implementers to: build communication and encourage the lecturers of Islamic religion who are less active in this program; make and develop curriculum designs and learning implementation; add more tutors in the program, seek more sources of funding, and determine the Quranic book used for the program.

*Keyword: Program Evaluation, CIPP Evaluation Model, UNM SAINS*





## ABSTRAK

Nama : Muh. Asdar  
NIM : 80200217027  
Judul : Evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar

---

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi Program Studi Alquran Intensif di Universitas Negeri Makassar dengan model evaluasi CIPP. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk SAINS.

Jenis penelitian ini adalah evaluasi program yang menggunakan model evaluasi CIPP dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Badan Perumus SAINS UNM dan dokumen pelaksanaan SAINS. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisisnya menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks SAINS telah terpenuhi dengan 4 sebab pelaksanaan SAINS di UNM, yaitu: membantu dosen agama, meningkatkan kemampuan mengaji, memberantas buta baca Alquran, dan menjaga semangat membaca Alquran bagi mahasiswa. Evaluasi input menunjukkan bahwa butuh perbaikan pada beberapa bagian perencanaan SAINS terkait pembuatan kurikulum, rekrutmen tutor, kehadiran peserta, dana dan sarpras. Evaluasi proses menunjukkan bahwa SAINS terlaksana dengan baik yaitu berjalannya semua rangkaian kegiatan SAINS. Terakhir evaluasi produk menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca Alquran pada mahasiswa yang ikut dalam SAINS Tatap Muka/Intensif.

Hasil penelitian ini melahirkan rekomendasi strategis yang dapat ditempuh dalam perbaikan SAINS UNM, yaitu, membangun komunikasi dengan dosen agama yang kurang kooperatif dengan pelaksanaan SAINS, membuat rancangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, menambah tutor, mencari dana, dan menentukan buku pembelajaran Alquran untuk SAINS.

*Keyword: Evaluasi Program, Model CIPP, SAINS UNM*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci kaum muslimin yang menjadi keharusan bagi setiap mereka untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pedoman hidup tersebut dapat dipahami melalui membaca, mentadabburi, mempelajari, dan berinteraksi lebih dalam dengannya. Namun, sangat disayangkan masih banyak dari kaum muslimin yang menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang ditinggalkan, baik tidak dipelajari maupun tidak dibaca.

Allah mengabadikan dalam Alquran aduan dari Rasulullah saw. dalam QS. Al-Furqān 25/30.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Terjemahnya:

“berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Alquran itu sesuatu yang tidak diacuhkan”.

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Ibnu Kāsir bahwa yang termasuk perkara meninggalkan atau mengabaikan Alquran (*hajrul Qurān*) adalah tidak mendengarkannya, tidak mengimani dan tidak membenarkan isinya, tidak mentadabburi dan tidak memahaminya. Begitu juga jika tidak mengamalkan, tidak menjunjung tinggi perintah-Nya dan tidak menjauhi larang-Nya yang terdapat dalam Alquran termasuk dalam perkara mengabaikan Alquran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h. 362.

<sup>2</sup>Abdullah, *Labābut Tafsīr min Ibnu Kāsīr 6* (Kairo: Muassasah Dār al-Hilāl, 1994), h. 432.

Dunia kampus, khususnya kampus umum, pembelajaran Alquran adalah sesuatu yang sulit untuk didapatkan di bangku perkuliahan. Pembelajaran agama yang hanya 2 SKS-pun materinya hanya berkisar hukum-hukum fikih atau sesuai dengan kurikulum masing-masing kampus. Oleh karena itu, timbul inisiatif dari berbagai kalangan, dosen maupun mahasiswa, untuk membentuk gerakan atau kegiatan yang dapat mencakup pembelajaran Alquran bagi mahasiswa.

Salah satu langkah konkret yang dijalankan adalah pembentukan *halaqah-halaqah* (kelompok-kelompok) belajar Alquran. Kelompok-kelompok belajar tersebut ada yang dibentuk oleh dosen Pendidikan Agama Islam, dosen umum yang memiliki kepedulian terhadap pembelajaran Alquran, pengurus masjid kampus, dan mahasiswa sendiri. Salah satu langkah itu adalah pembentukan Badan Pelaksana SAINS (kemudian disingkat BPS) yang memfokuskan kerja untuk menjalankan program Studi Alquran Intensif (kemudian disingkat SAINS) yaitu pembelajaran mengaji khusus untuk mahasiswa.

Universitas Negeri Makassar (kemudian disingkat UNM) adalah salah satu kampus yang menyelenggarakan program pembelajaran Alquran bagi mahasiswa. Pembelajaran tersebut adalah program yang disebut SAINS dengan kerja sama Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (kemudian disingkat UPT MKU), Dosen Pendidikan Agama Islam (kemudian disingkat PAI), dan mahasiswa. Program tersebut terlaksana bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah PAI di semester pertama dan kedua di seluruh fakultas. Program tersebut berjalan variatif di setiap fakultas tergantung dosen pengampuh mata kuliah dan fakultasnya.

Pelaksanaan SAINS pada dasarnya tidak bersifat wajib atau mengikat bagi setiap mahasiswa. Akan tetapi, hanya berupa imbauan agar mahasiswa mengikutinya yang secara langsung disetujui pelaksanaannya oleh Ketua UPT MKU UNM dan

koordinator dosen PAI UNM. Meski demikian, sebagian dosen PAI menjadikan keikutsertaan dalam SAINS sebagai syarat lulus mata kuliah yang diampunya. Sehingga lebih lanjut, SAINS bersifat mengikat atau tidak mengikat, sangat tergantung dari dosen yang mengajar.

Pelaksanaan SAINS di UNM ini telah berlangsung selama sepuluh tahun. Meskipun pada awalnya kegiatan berjalan sangat sederhana dan diikuti sedikit mahasiswa. Namun, seiring berjalannya waktu pelaksanaan SAINS berjalan lebih baik dengan perbaikan rencana dan strategi pelaksanaan. Terutama ketika SAINS mengandeng dosen-dosen PAI di kampus tersebut. Meski demikian, tidak semua dosen langsung membuka tangan menerima program SAINS. Ada saja yang skeptis dan merasa cukup dengan mengajari mahasiswa di kelas tanpa ada tambahan kegiatan di luar, terutama pembelajaran Alquran.

Perbaikan demi perbaikan dilakukan demi keberlangsungan program tersebut, namun pelaksanaannya masih jauh dari kata sempurna. Baik dari konteks, input, proses, dan produknya masih butuh perbaikan. Semisal, menjaga semangat para peserta untuk hadir, pemilihan dan penerapan metode belajar Alquran dari tutor, rancangan pola kaderisasi dan pendidikan pelatihan tutor, semua perkara tersebut masih butuh pembenahan.

SAINS sebagai sebuah program yang telah berjalan lama membutuhkan evaluasi menyeluruh. Evaluasi program SAINS tersebut penting dilakukan untuk mencari, menemukan dan menetapkan informasi yang dipaparkan secara sistematis berkaitan dengan perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas<sup>3</sup> program tersebut.

---

<sup>3</sup>Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan". *Scholaria* 5 no 2 (Mei 2015), h. 3.

Hasil evaluasi itulah yang nantinya menjadi bahan pertimbangan terkait pelaksanaan SAINS ke depannya.

Tentu saja kemampuan membaca Alquran untuk usia mahasiswa sudah dianggap rampung sebab telah mendapatkan pembelajaran Alquran sejak TK (TK/TPA) dan menamatkan (*khatam*) bacaan Alquran. Faktanya, di Universitas Negeri Makassar tidak demikian. Data yang diperoleh dari hasil *pretest* pelaksanaan SAINS menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak bisa membaca Alquran dengan baik dan benar, baik dari kelancaran, penyebutan huruf (*makhārijul huruf*), dan ketepatan bacaan tajwidnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengadakan penelitian evaluasi program pada Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di UNM dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Pertimbangannya bahwa model ini lebih komprehensif untuk memahami evaluasi terhadap program.

### ***B. Fokus dan Deskripsi Fokus***

Fokus penelitian pada tesis ini adalah evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) yang dilaksanakan di UNM. Program SAINS adalah pembelajaran membaca Alquran bagi mahasiswa baru pada semester pertama dan kedua yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

### ***C. Rumusan Masalah***

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana evaluasi terhadap Program Studi Alquran Intensif (SAINS) yang dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar dengan submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi program SAINS di UNM dilihat dari aspek konteks (*context*)?
2. Bagaimana evaluasi program SAINS di UNM dilihat dari segi masukan (*input*)?
3. Bagaimana evaluasi program SAINS di UNM ditinjau dari sisi proses (*process*)?
4. Bagaimana evaluasi program SAINS di UNM ditinjau dari aspek hasil (*product*)?

#### **D. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan terhadap SAINS di UNM. Penelitian yang dimaksud sebagai berikut;

Baqiyatush Shalihat dalam penelitiannya tentang “Evaluasi dan Supervisi Program Pembelajaran Alquran di Sekolah Dasar Islam Bilingual an-Nissa Semarang” mengemukakan bahwa pelaksanaan Program dan BTQ di sekolah tersebut masih sangat rendah karena beberapa faktor diantaranya pemenuhan standar pendidikan yang kurang berdampak pada ketercapaian program. Baqiyatush Shalihat menggunakan metode evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) dan supervisi dalam penelitiannya. Dia mengevaluasi dan mensupervisi materi-materi yang diajarkan, buku bahan ajar yang digunakan, wali peserta didik, peningkatan pengetahuan peserta didik dalam bidang Alquran, prestasi peserta didik

dalam menghafal, membaca dan menulis Alquran, serta sarana prasarana yang menunjang program tersebut.<sup>4</sup>

Silvia Ulfah dan Santi Lisnawati dalam penelitiannya berjudul “Evaluasi Program Alquran di SMP ITA el-Ma’mur Bogor” menggunakan model evaluasi CIPP dengan hasil penelitian bahwa komponen konteks sudah tersusun baik namun dalam input, proses dan hasil dari program tersebut masih terdapat kekurangan. Sebagai contoh kurangnya *muḥaffiz* untuk ditempati menyeter hafalan dan sarana yang kurang mendukung peserta didik untuk berkonsentrasi menghafal. Data evaluasi tersebut diolah dalam pendekatan kuantitatif dengan wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.<sup>5</sup>

Fatma dan Kemas Badaruddin meneliti evaluasi kegiatan TPA dengan judul “Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan TPA an-Naufal dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran di Desa Sekonjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir”. Di dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa program tersebut telah berjalan dengan baik. Mereka menggunakan model evaluasi CIPP pada penelitian tersebut dengan hasil penelitian bahwa faktor penghambat kegiatan tersebut terletak pada inputnya yaitu sarana prasarana yang kurang memadai dan kesejahteraan/gaji guru yang kurang.<sup>6</sup>

Muhammad Irham dalam tesisnya yang berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran PAI di SMA al-Hidāyah Medan” menemukan bahwa program

---

<sup>4</sup>Baqiyatush Shalihah, “Evaluasi dan supervisi program pembelajaran al-Qur’ān di Sekolah Dasar Islam Bilingual an-Nissa Semarang”, *Jurnal Tarbawi* 15 no 1 (Januari 2018).

<sup>5</sup>Silvia Ulfa dan Santi Lisnawati, “Evaluasi Program Taḥfīz al-Qur’ān di SMP ITA eL-Ma’mur Bogor”, *Papers* no 1 (2018).

<sup>6</sup>Fatma dan Kemas Badaruddin, “Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan TPA an-Naufal dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur’ān di Desa Sekonjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir”, *JIP* 2 no 1 (Januari 2016).

pembelajaran PAI di SMA al-Hidayah Medan berjalan dengan baik. Irham menggunakan model evaluasi CIPP, Irham meneliti mulai dari seleksi masuk peserta didik, penyusunan program pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, dan evaluasi pembelajaran berupa ulangan-ulangan. Beberapa komponen CIPP yang dimaksud yaitu, konteks dalam penelitian tersebut adalah kurikulum yang disusun, input adalah seleksi masuk peserta didik, proses berupa pembelajaran di dalam kelas dengan pelaksanaan RPP yang telah disusun sebelumnya oleh guru, dan produk yaitu pemberian tes atau ulangan kepada peserta didik setiap minggu, triwulan, dan semester.<sup>7</sup>

Niken Masruroh dalam tesisnya yang berjudul “Evaluasi Program Tahfiz Alquran di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto” dengan model evaluasi CIPP mengemukakan hasil bahwa pembuatan visi misi program tahfiz telah berjalan dengan baik masuk dalam kategori konteks. Guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana termasuk dalam kategori input berjalan dengan baik. Begitu pula dengan proses dan produk berjalan baik berupa penggunaan media, metode, waktu dan materi serta pencapaian tahfiz sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat keterkaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya juga menggunakan CIPP sebagai model dalam pelaksanaan evaluasi program pembelajaran Alquran, baik bacaan maupun hafalan. Sedangkan penelitian ini mengkaji konsep dan pelaksanaan Program SAINS di Universitas Negeri

---

<sup>7</sup>Muhammad Irham, *Tesis Evaluasi Program Pembelajaran PAI di SMA al-Hidayah Medan* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

<sup>8</sup>Niken Masruroh, *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2016).



Makassar yang dijalankan oleh Badan Pelaksana SAINS yang berkoordinasi dengan Dosen Mata Kuliah Umum Pendidikan Agama Islam (MKU PAI) dengan fokus pada *pre-test*, tatap muka (pembelajaran mengaji intensif), dan *post-test* yang dibuat dan dilaksanakan. Sisi kebaruan dalam penelitian ini adalah lokasi pelaksanaan dan program yang diteliti. Masalah ini butuh untuk diteliti karena berkaitan dengan keberlanjutan perencanaan dan pelaksanaan SAINS UNM yang lebih baik dan bermutu.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program Studi Alquran Intensif (SAINS) di UNM pada empat komponen berdasarkan model CIPP yaitu;

- a. mengevaluasi konteks SAINS,
- b. mengevaluasi input SAINS,
- c. mengevaluasi proses SAINS,
- d. mengevaluasi produknya SAINS.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari dua aspek yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktik.

##### **a. Kegunaan Ilmiah (*Academic Significance*)**

Penelitian dilakukan guna dijadikan sebagai referensi terhadap upaya peningkatan Program Studi Alquran Intensif di Universitas Negeri Makassar oleh pengurus Badan Pelaksana SAINS.

b. Kegunaan Praktik (*Practice Significance*)

Penelitian dilakukan agar mampu dijadikan sebagai bahan praktik bagi pengurus Badan Pelaksana SAINS agar mutu pelaksanaan SAINS dapat lebih baik.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Evaluasi Program*

##### 1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi dalam KBBI diartikan menjadi tiga arti yaitu, pertama diartikan sebagai penilaian. Kedua, evaluasi diartikan sebagai proses untuk menemukan nilai layanan produk atau informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna atau konsumen. Ketiga, evaluasi diartikan sebagai pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur hasil dan efektivitas dari suatu objek, program atau proses berkaitan dengan kekhususan dan persyaratan konsumen yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup>

Eko mendefinisikan evaluasi sebagai proses menyediakan informasi yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai untuk mengambil keputusan.<sup>2</sup> Sedangkan Wirawan mendefinisikan evaluasi sebagai penelitian untuk mengumpulkan, mengolah dan menyampaikan informasi yang bermanfaat tentang objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan alat ukur evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk menentukan keputusan berkaitan nilai dan manfaat objek evaluasi.<sup>3</sup> Mania dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pembelajaran menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>1</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V 0,2.1 Beta* (21).

<sup>2</sup>Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Cet. VI: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 5.

<sup>3</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 9.

ketercapaian suatu program pendidikan, pelatihan, ataupun pengajaran yang telah dilaksanakan.<sup>4</sup>

Senada dengan Wirawan, Sukardi menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses mendapatkan, memahami, memberikan arti dan mengkomunikasikan suatu informasi sebagai bahan untuk mengambil keputusan.<sup>5</sup> Sedangkan Muh. Hizbul Muflihini mendefinisikan evaluasi sebagai proses membandingkan antara hasil-hasil realita pekerjaan dan hasil ideal yang seharusnya didapatkan. Sehingga dapat diketahui seberapa baik tujuan-tujuan telah tercapai.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah penyediaan informasi yang digunakan untuk menentukan ketercapaian tujuan program, dimana hasil evaluasi itu nantinya menjadi dasar pengambilan kebijakan berkaitan dengan keberlangsungannya.

## 2. Pengertian Program

KBBI mengartikan program sebagai rancangan berkaitan asas dan usaha yang akan dilaksanakan.<sup>7</sup> Program diartikan oleh Wirawan sebagai kegiatan yang disusun untuk menjalankan kebijakan dan tidak terbatas waktu pelaksanaannya.<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa program adalah rencana kegiatan yang disusun untuk menjalankan kebijakan.

---

<sup>4</sup>Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 4.

<sup>5</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 1.

<sup>6</sup>Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Pendidikan* (Klaten: CV. Gema Nusa, 2015), h. 132.

<sup>7</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V 0,2.1 Beta (21)*.

<sup>8</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 25.

### 3. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program diartikan oleh Ashiong sebagai proses untuk mencari, menemukan dan menetapkan informasi yang pemaparannya secara sistematis tentang perencanaan, manfaat, tujuan, nilai, efektivitas, dan kesesuaian sesuatu dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Sedangkan Wirawan menjelaskan bahwa evaluasi program adalah metode sistematis guna mengumpulkan informasi, menganalisis dan memaknainya yang nanti hasilnya menjawab pertanyaan dasar mengenai program.<sup>10</sup>

Janet E. Wall mengemukakan *evaluation is documenting the effectiveness and impact of programs, establishing accountability and identifying areas needing change and improvement by using a purposeful, systematic, and careful collection and analysis of information*, bahwa evaluasi program adalah sebuah tujuan, sistematis, dan kehati-hatian dalam pengumpulan dan analisis atas informasi yang digunakan untuk tujuan memperoleh efektivitas dan dampak dari sebuah program, menampilkan perhitungan dan mengidentifikasi bagian yang butuh untuk diubah atau dikembangkan.<sup>11</sup> Sedangkan Suharsimi Arikunto mengartikan evaluasi program sebagai proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat berdasarkan kriteria yang ditentukan untuk menentukan nilai program yang dievaluasi (keberhargaan atau manfaatnya).<sup>12</sup> Evaluasi program juga diartikan sebagai kegiatan

---

<sup>9</sup>Ashiong P. Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan*. Scholaria. Vol.5 No. 2. Mei 2015. h. 3.

<sup>10</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 25

<sup>11</sup>Janet E. Wall, Program Evaluation Model 9-Step Process.  
[http://www.janetwall.net/attachments/File/9\\_Step\\_Evaluation\\_Model\\_Paper.pdf](http://www.janetwall.net/attachments/File/9_Step_Evaluation_Model_Paper.pdf) (14 November 2019).

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 29.

yang dilakukan berdasarkan perencanaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan suatu program.<sup>13</sup>

Victor C.X. Wang menyebutkan *program evaluation typically strives to answer the question, "What outcome is my program producing in its service recipients?"* bahwa evaluasi program secara khusus berusaha untuk menjawab pertanyaan "Apa hasil yang didapatkan dari program saya kepada penerima layanan?"<sup>14</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi program adalah serangkaian proses yang dijalankan untuk melihat ketercapaian tujuan dari program yang telah dilaksanakan.

#### 4. Tujuan Evaluasi Program

Di dalam Alquran, Allah swt. menyebutkan evaluasi dalam berbagai bentuk ungkapan diantaranya menghitung (*hasuba - yahsubu*) atau mengira-ngira (*hasiba - yahsibu*), memeriksa (*tabayyana - yatabayyanu - tabayyuna*), ujian (*imtahana - yamtahinu - imtihan*), melihat atau memperhatikan (*an nazhr*). Arti-arti kata itu sendiri merujuk pada tujuan evaluasi yang disebutkan di dalam Alquran pada beberapa ayat, salah satunya yang terdapat dalam QS al-Hujūrāt/49:6 Allah swt. berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet III: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 291.

<sup>14</sup>Victor C.X. Wang, *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education* (California: Zhejiang University Press, 2009), h. 144.

suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>15</sup>

Di dalam ayat tersebut yang menjadi indikasi evaluasi adalah *binabain* yang berarti informasi dan kata *tabayyanu* yang berarti memeriksa kebenaran informasi dengan seksama. Di dalam kitab *Labābut Tafsīr min Ibnu Katsīr* disebutkan bahwa Allah memerintahkan agar benar-benar memeriksa berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya<sup>16</sup>. Seperti halnya evaluasi yang merupakan pengumpulan informasi yang menjadi landasan pengambilan keputusan.

Pelaksanaan evaluasi telah dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan maka evaluasi dilaksanakan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara Nasional.<sup>17</sup>

Evaluasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran dengan cara menelusuri, mengecek, mencari, dan menyimpulkan hasil belajar peserta didik.<sup>18</sup> Anas Sudiono membagi tujuan evaluasi menjadi dua yaitu tujuan umum untuk mengumpulkan data tentang ketercapaian pembelajaran dan untuk mengetahui tingkat efektivitas metode pembelajaran dan tujuan khusus untuk merangsang peserta didik dan menemukan sebab-sebab

---

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h. 516.

<sup>16</sup>Abdullah, *Labābut Tafsīr min Ibnu Katsīr 9* terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), h. 85.

<sup>17</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 26.

<sup>18</sup>Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 14.

ketidakberhasilan ataupun keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pengajaran.<sup>19</sup>

Beberapa poin tujuan evaluasi menurut Wirawan yaitu: mengukur pengaruh program, menilai kesesuaian rencana dan pelaksanaan program, menilai kesesuaian dengan pelaksanaan dan standar, menilai program yang jalan dan yang tidak, mengembangkan staf program, memenuhi ketentuan undang-undang, akreditasi program, mengukur keefektivan dan efisiensi, mengambil keputusan mengenai program, akuntabilitas, memberikan *feedback* kepada pimpinan dan staf program.<sup>20</sup>

Demi mencapai tujuan evaluasi, ada beberapa prinsip evaluasi yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut<sup>21</sup>;

#### 1. Valid

Fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran harus memiliki kesesuaian dengan alat ukur. Apabila alat ukur tidak memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang didapatkan salah. Kesalahan itu akan berakibat kesimpulan yang ditarik juga kemungkinan besar menjadi salah.

#### 2. Komperhensif

Evaluasi program harus mencakup bidang sasaran yang luas dan menyeluruh, baik personalnya, materialnya maupun operasionalnya.

---

<sup>19</sup>Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 7-8.

<sup>20</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 30-33.

<sup>21</sup>Hermawan, A.H dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2010), h. 33.



### 3. Komparatif

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi program harus dilaksanakan secara bekerjasama dengan semua orang yang terlibat dalam aktivitas program Studi Alquran Intensif.

### 4. Berkelanjutan

Evaluasi program hendaknya dilakukan secara terus-menerus selama proses pelaksanaan program berlangsung. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi sejak latar belakang, pembuatan rencana, dan sampai pada tahap laporan. Proses itu penting dilakukan agar dapat dapat memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu. Aktivitas yang berhasil diusahakan untuk ditingkatkan, sedangkan aktivitas yang gagal dicari alternatif agar dapat berhasil juga.

### 5. Obyektif

Menilai sesuai dengan kenyataan yang ada adalah sesuatu yang harus ada dalam evaluasi program. Keobyektifan dalam evaluasi memerlukan data dan fakta. Berdasarkan data dan fakta tersebut dapat dikelola untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan. Semakin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan maka semakin obyektiflah evaluasi program yang dilakukan.

### 6. Fungsional

Hasil evaluasi program berarti fungsional apabila dapat digunakan untuk memperbaiki situasi yang ada pada saat itu. Dengan demikian evaluasi program pendidikan benar-benar memiliki nilai guna baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegunaan langsungnya adalah dapatnya hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan apa yang dievaluasi, sedangkan kegunaan tidak langsungnya adalah hasil evaluasi itu dimanfaatkan untuk penelitian atau keperluan lainnya.

## 7. Diagnostik

Evaluasi program hendaknya mampu mengidentifikasi kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan apa yang dievaluasi sehingga dapat memperbaikinya. Oleh sebab itu setiap hasil evaluasi program supervisi pendidikan harus didokumentasikan. Bahan-bahan dokumentasi hasil evaluasi inilah yang dapat dijadikan dasar penemuan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang kemudian harus diusahakan jalan pemecahannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi bertujuan untuk memperbaiki program pendidikan dan mengambil kebijakan apakah suatu program dapat dilanjutkan atau dihentikan.

## 5. Model-Model Evaluasi Program

Ada beberapa model evaluasi yang ditampilkan dalam kerangka teori berikut ini yaitu:

### a. Model Tyler

Model evaluasi Tyler atau biasa disebut Model Objective Tyler (*Tyler's Objective Model*) merupakan model evaluasi yang pertama kali dimunculkan pada tahun 1940-an. Model evaluasi ini memiliki prinsip dasar menyertakan kesesuaian tujuan dan hasil yang sebenarnya dari suatu program. Sehingga, konsep dari model ini adalah membandingkan antara hasil yang diinginkan dan hasil yang tercapai. Model Tyler menjadikan kurikulum sebagai alat untuk mengarahkan kepada tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

Model evaluasi Tyler membuat evaluator dapat menentukan tingkat ketercapaian dari program. Ketercapaian tujuan menunjukkan keberhasilan tujuan

---

<sup>22</sup>Thi Kim Anh Vo, Evaluation Models in Educational Program: Strength and Weakness. *Journal of Foreign Studies*. Vol 34 no 2. (April 2018). h. 141.

instruksional dari program. Meski demikian, karena sasaran atau tujuan program bisa saja berubah pada saat penerapan atau pelaksanaan program atau program tidak memiliki tujuan yang jelas, maka model evaluasi Tyler ini hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi program yang sasarannya jelas dan cenderung tetap atau tidak berubah-ubah.

#### b. Model Evaluasi Sumatif dan Formatif

Model evaluasi sumatif dan formatif adalah model evaluasi yang populer di kalangan pendidik. Seperti yang telah dijelaskan dalam jenis-jenis evaluasi, model evaluasi ini adalah evaluasi yang dijalankan setelah sekumpulan program pembelajaran berakhir.<sup>23</sup> *A summative evaluation, sometimes called outcome evaluation, is conducted for the purpose of documenting the results of a program*<sup>24</sup> bahwa evaluasi sumatif biasa juga disebut evaluasi keluaran, dilaksanakan dengan tujuan untuk membuktikan hasil dari sebuah program. Model ini bertujuan untuk menentukan posisi peserta didik dalam keterkaitan penguasaan materi pembelajaran yang telah dijalani selama satu proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Pelaksanaan evaluasi ini terletak di pertengahan semester, akhir semester, akhir tahun, dan ujian nasional. Sehingga terlihat komponen yang efektif dan yang tidak, pengaruh program terhadap peserta didik, manfaat layanan terhadap peserta didik, tanggapan peserta terhadap layanan atau program, kesuksesan program secara umum dan ketercapaian tujuan spesifik dari program.<sup>26</sup> Sehingga dapat disimpulkan

---

<sup>23</sup>Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 23.

<sup>24</sup>Janet E. Wall, Program Evaluation Model 9-Step Process.  
[http://www.janetwall.net/attachments/File/9\\_Step\\_Evaluation\\_Model\\_Paper.pdf](http://www.janetwall.net/attachments/File/9_Step_Evaluation_Model_Paper.pdf) (14 November 2019).

<sup>25</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 57.

<sup>26</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 133.

bahwa proses evaluasi ini yaitu pemberian materi kepada peserta didik pada kurun waktu tertentu. Setelah sekumpulan materi pembelajaran selesai, maka diadakan evaluasi di akhirnya, baik dalam bentuk tes maupun nontes.

Sedangkan model evaluasi formatif adalah model evaluasi yang pelaksanaannya ketika program atau layanan pembelajaran masih sementara berlangsung. Artinya, tidak perlu menunggu hingga sekumpulan materi pembelajaran selesai diajarkan, namun dilaksanakan ketika satu proses pembelajaran selesai dapat dilakukan evaluasi. Model ini bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap metode maupun strategi pembelajaran yang telah diterapkan<sup>27</sup>. Selain itu, model ini juga bertujuan untuk melihat bentuk yaitu sejauh mana peserta didik menguasai materi dari satu pokok atau materi tertentu.<sup>28</sup>

Evaluasi formatif pada suatu program biasanya dilakukan ketika sebuah program baru atau kegiatan program tengah dikembangkan atau ketika sebuah program yang telah ada ditiru atau diubah. *Formatif Evaluation is usually conducted when a new program or activity is being developed or when an existing one is being adapted or modified. It ensures that a program or program activity is feasible, appropriate, and acceptable before it is fully implemented.*<sup>29</sup> Evaluasi tersebut diharapkan dapat menjamin bahwa sebuah program dan kegiatan program tersebut dapat dijalankan, tepat, dan dapat diterima sebelum diimplementasikan secara keseluruhan.

---

<sup>27</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 58.

<sup>28</sup>Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Pendidikan*, h. 139.

<sup>29</sup>*Types of Evaluation*. <http://www.cdc.gov/std/program/ProgEvaluation.pdf> (14 November 2019).

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif dan sumatif adalah suatu rangkaian evaluasi yang saling melengkapi. Formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk menguji ketepatan program dan kesesuaiannya dengan kebutuhan, sedangkan sumatif dilaksanakan manakala beberapa rangkaian pembelajaran telah dilaksanakan untuk melihat hasil akhir dari program yang dilajankan.

### c. Model Evaluasi Bebas Tujuan

Evaluasi bebas tujuan berkebalikan dengan beberapa model yang telah disebutkan di atas yang pada umumnya menilai berdasarkan tujuan program. Dengan kata lain, evaluasi sebelumnya adalah evaluasi berbasis tujuan yang melihat ketercapaian tujuan program dari rencana program itu sendiri.

Evaluasi ini tidak menjadikan tujuan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran atau program. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat pengaruh yang timbul dari pembelajaran yang tidak hanya apa yang direncanakan namun pengaruh sampingan lain yang muncul sebagai akibat dari pembelajaran.<sup>30</sup>

Olehnya itu, pendapat ini juga menyatakan bahwa seorang evaluator seharusnya tidak perlu mengetahui tujuan program itu. Pengaruh yang didapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat dalam proses evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar evaluator tidak hanya fokus pada tujuan yang telah ditetapkan kemudian mengabaikan pengaruh lain yang muncul dari suatu program. Evaluasi model ini memperhatikan bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal

---

<sup>30</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 62.

yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya tidak diharapkan).<sup>31</sup> Evaluasi ini dimaksudkan agar faktor-faktor yang memengaruhi penilaian dapat diwadahi sehingga tidak terjadi kesenjangan terhadap penilaian atau evaluasi.

#### d. Model Provus

Model Evaluasi Provus biasa disebut *Discrepancy Model*. *Discrepancy* berarti kesenjangan. Model evaluasi diartikan bahwa *to identify problem area, evaluator should compare program performance with an established program design standard* yaitu evaluator mengidentifikasi permasalahan dengan membandingkan antara apa yang seharusnya terjadi (*standard*) dengan apa yang benar-benar terjadi (*performance*).<sup>32</sup>

Model evaluasi Provus menjadikan kesenjangan sebagai kata kuncinya. Kesenjangan dapat terlihat setelah membandingkan antara rencana dan hasilnya yang terjadi di lapangan. Ketika kesenjangan itu muncul, maka harus dilakukan perubahan pada program, entah itu perubahan pada rencana (*standard*) ataupun perubahan pada hasil (*performance*).

#### e. Model Stake

Model stake atau disebut *Countenance Model* adalah model evaluasi program yang dikembangkan oleh Robert E Stake dari Universitas Illinois. Model evaluasi ini menekankan dasar evaluasi pada dua kegiatan yaitu *description* and *judgment*, apa yang menjadi tujuan program dan apa yang sebenarnya terjadi. Ada tiga tahap dalam model evaluasi ini yaitu *context (antecedence)*, *process (transaction)*, dan

---

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, h. 41.

<sup>32</sup>Constance McKenna, Making Evaluation Manageable, *Journal of Extension* (September 1981). h. 9.

*outcomes*.<sup>33</sup> *Antecedence* yaitu informasi dasar yang terkait kondisi sebelum penerapan program, *transaction* mengacu pada apa yang terjadi (*during the program implemented*) selama program terlaksana, dan *outcome* mengacu pada pencapaian program, apakah telah sesuai dengan harapan program.

f. Model *Context Input Process Product (CIPP)*

CIPP adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh ahli yang bernama Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Model evaluasi ini diartikannya sebagai upaya untuk menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi-informasi<sup>34</sup> yang menjadi umpan balik terhadap proses belajar peserta didik<sup>35</sup> sehingga bermanfaat untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan.<sup>36</sup> Ada empat tingkatan pengambilan keputusan berdasarkan model evaluasi ini yaitu *planning* (perencanaan), *structuring* (pembentukan/penataan), *implementing* (menerapkan/pelaksanaan), dan *recycling* (umpan balik dan penetapan).<sup>37</sup>

Terdapat empat fokus evaluasi dalam model ini yaitu *context* (konteks), *input* (masukan), *procces* (proses), dan *product* (produk/hasil).

1. *Context* (Evaluasi Konteks) dilakukan untuk mengenali dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang menjadi asas penyusunan program. Sehingga evaluasi ini berusaha untuk menjawab pertanyaan “Apa yang perlu

---

<sup>33</sup>Robert E. Stake, *The Couteenance of Educational Evaluation*, <https://pdfs.semanticscholar.org/b07c/5b61cde550bfb0b64e895674a236c9003335.pdf> (diakses pada 31/11/2019)

<sup>34</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 136

<sup>35</sup>Yoga Budi Bhakti, “Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset* 2 No. 2 (November 2017), h. 76.

<sup>36</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 63.

<sup>37</sup>Victor C.X. Wang, *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*, h. 132.

dilakukan?”<sup>38</sup> Senada dengan Wirawan, Wang menyebutkan bahwa *the objective of CIPP is to identify initial information concerning how the program will function*<sup>39</sup> atau tujuan dari model CIPP adalah mengidentifikasi informasi awal yang berfokus pada bagaimana program ini dapat berjalan.

2. *Input* (Evaluasi masukan) dilakukan untuk mengenali masalah, aset, dan *opportunity* untuk membantu para pemegang keputusan untuk mendefinisikan tujuan, prioritas, dan manfaat dari program.<sup>40</sup> Begitu juga dengan rencana anggaran, rencana staf, rencana tindakan, rencana alternatif dan potensi ketepatan penggunaan dana untuk memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini berusaha untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan?”
3. *Procces* (Evaluasi Proses) dilakukan untuk menyentuh pelaksanaan program agar staf program terbantu menilai program dan menginterpretasikan manfaat.<sup>41</sup> Maksudnya, pelaksanaan dan penyulingan desain program dan prosedur pelaksanaan. Evaluasi ini untuk melakukan asesmen terhadap implementasi program yang berjalan.<sup>42</sup> Lebih lanjut, evaluasi proses berusaha untuk menjawab pertanyaan “seberapa baik program ini berjalan dan bagaimana jika ada konflik hambatan dengan ketercapaian program?” seperti

---

<sup>38</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 137.

<sup>39</sup>Victor C.X. Wang, *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*, h. 134.

<sup>40</sup>Guili Zang, dkk., Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs, *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Vol 15, No 4, (2011), h. 57.

<sup>41</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 137.

<sup>42</sup>Paul A. Hammer, Program Evaluation Models and Related Theories: AMEE Guide No. 67, *Medical Teacher* (2012). h. 297.



yang disebutkan oleh Wang bahwa *this evaluation procedure address information about how well the implementation of program is going and what, if any, obstacle conflict with the success of program.*<sup>43</sup> Evaluator melaksanakan prosedur monitoring yang diimplementasikan sehingga dapat melihat butir kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan.<sup>44</sup>

4. *Product* (Evaluasi Produk) merupakan bagian terakhir dari model evaluasi CIPP ini. Evaluasi ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat dari program, baik yang direncanakan maupun yang tidak, baik jangka panjang maupun jangka pendek.<sup>45</sup> *To arrive at conclution, the evaluator have to collect both qualitative and quantitative information from all personnel and stakeholders involved* atau untuk sampai pada kesimpulan atau keputusan, maka dibutuhkan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan keterlibatan semua personil dan pemegang kebijakan.<sup>46</sup> Pada akhirnya melahirkan keputusan terhadap program apakah berhenti, diubah, atau dilanjutkan.<sup>47</sup>

Evaluasi CIPP dapat dijalankan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan evaluasi adalah rencana yang akan dilakukan terkait pelaksanaan evaluasi. Bebeapa rencana yang dimaksud adalah siapa yang terlibat dalam evaluasi, berapa biaya yang dibutuhkan dalam evaluasi, bagaimana

---

<sup>43</sup>Victor C.X. Wang, *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*, h. 135.

<sup>44</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 63.

<sup>45</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 137.

<sup>46</sup>Victor C.X. Wang, *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*, h. 135.

<sup>47</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 64.

managemen dalam evaluasi, dan berapa waktu yang dibutuhkan dalam evaluasi.

2. Pelaksanaan Evaluasi adalah langkah yang dilakukan saat evaluasi berupa wawancara kepada para narasumber evaluasi dan *checklist* dokumentasi yang akan menjadi sumber data atau informasi. Termasuk di dalamnya pengolahan hasil wawancara dan dokumentasi juga dilaksanakan pada langkah ini. Termasuk dalam pelaksanaan evaluasi adalah pelaporan hasil evaluasi.

Dari beberapa model evaluasi yang telah dijabarkan di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses yang membutuhkan kelengkapan data dan informasi yang mendalam sebab menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan berkaitan dengan program. Hasil evaluasi ini menjadi sangat penting bagi organisasi atau lembaga untuk melihat kembali rancangan yang telah dibuat, persiapan dan pembagian kerja pada unit-unit, pelaksanaan kegiatan yang telah dijalani, dan keluaran yang dihasilkan dari program yang telah terlaksana.

#### **B. Program SAINS UNM**

SAINS yang merupakan singkatan dari Studi Alquran Intensif adalah program pembelajaran Alquran yang diperuntukkan bagi mahasiswa baru dan mahasiswa lama yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Negeri Makassar (UNM). SAINS yang telah berjalan selama sepuluh tahun ini terhitung sejak 2009 lalu merupakan metamorfosa dari SAINS Pendidikan Agama Islam yang telah ada sejak tahun akhir '90-an<sup>48</sup>. Program SAINS fokus pada

---

<sup>48</sup>La Ode Muhammad Safaruddin (30 tahun). Koordinator SAINS UNM Periode 2010-2011. *Wawancara*, Makassar, 16 Oktober 2019.

pembelajaran membaca Alquran bagi mahasiswa dengan tenaga pengajar dari mahasiswa sendiri yang telah ditunjuk dan di-SK-kan oleh koordinator Dosen Pendidikan Agama Islam di UNM melalui serangkaian tes.

Pada bagian ini, penulis memaparkan sekelumit konsep dasar berkaitan dengan Studi Alquran Intensif (SAINS) yang dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar berdasarkan berkas rencana lokakarya SAINS.

### 1. Landasan Pembentukan SAINS

Studi Alquran Intensif Universitas Negeri Makassar atau disingkat SAINS UNM merupakan program pendidikan Alquran bagi mahasiswa baru semester satu dan dua yang memprogramkan mata kuliah pendidikan Agama Islam. Program SAINS tersebut dilaksanakan oleh Badan Pelaksana SAINS (BPS) di bawah binaan Dosen Mata Kuliah Umum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengurus BPS disahkan melalui pengeluaran Surat Keputusan (SK) pengurus oleh Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Makassar (UPT MKU UNM).

SAINS dilaksanakan sebagai salah satu upaya mewujudkan visi dan misi Universitas Negeri Makassar. Visi 2025 adalah UNM sebagai pusat pendidikan, pengkajian, dan pengembangan ilmu pendidikan, SAINS, teknologi, dan seni berwawasan kependidikan dan kewirausahaan yang unggul untuk menghasilkan lulusan profesional.<sup>49</sup> Selanjutnya visi itu terjabar dalam misi-misi UNM yang tertera dalam Kebijakan dan Peraturan Akademik UNM tersebut.

---

<sup>49</sup>Universitas Negeri Makassar: Kebijakan dan Peraturan Akademik serta Peraturan Kemahasiswaan (Makassar: Badan Penerbit UNM), h. 3.

## 2. Struktur BPS UNM

Badan Pelaksana SAINS UNM memiliki hirarki struktur kepengurusan dan fungsinya sebagai berikut<sup>50</sup>:

### a. Dewan Pembina

Dewan pembina secara khusus terdiri dari dosen-dosen mata kuliah pendidikan agama islam dan secara umum dosen-dosen UNM yang ditunjuk oleh BPS.

### b. Dewan Penasihat

Dewan penasihat adalah eks pengurus BPS yang berpegalaman dalam mengelola SAINS dan dianggap cakap untuk memberikan arahan-arahan positif demi optimalisasi pelaksanaan SAINS.

### c. Badan Perumus

Badan Perumus SAINS memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

1. menyusun konsep pelaksanaan SAINS
2. membuat perangkat-perangkat SAINS
3. sebagai majelis konsultasi
4. memberirikan masukan, saran, kritik yang bersifat konstruktif

### d. Badan Pelaksana

Badan pelaksana adalah pengurus SAINS UNM yang bertindak selaku *organizing committee* yang menjalankan SAINS di UNM. Badan Pelaksana terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:

#### 1. Koordinator Umum

Koordinator Umum SAINS memiliki tugas untuk:

---

<sup>50</sup> Badan Perumus. Acuan Lokakarya SAINS. h. 2-4.

- a) Mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan SAINS disemua fakultas sehingga tercapai tujuan.
- b) melakukan fungsi kehumasan dengan birokrat kampus, kepala MKU, Koordinator dosen agama dan pihak yang terkait dalam kesuksesan pelaksanaan SAINS.
- c) Mengatur penempatan tutor pada setiap fakultas.
- d) Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pelatihan tutor profesional.
- e) Bertanggungjawab terhadap pengadaan perangkat-perangkat yang dibutuhkan tutor.
- f) Bertanggungjawab kepada koordinator Umum dosen Pendidikan Agama UNM.

## 2. Sekretaris Umum

Sekretaris umum adalah pengurus terpilih yang berfungsi untuk:

- a) Menyiapkan seluruh kebutuhan administrasi SAINS.
- b) Mengatur alur dan proses administrasi SAINS.
- c) Mendokumentasikan/mengarsipkan kegiatan, perangkat-perangkat SAINS.
- d) Membuat format baku administrasi SAINS.
- e) Membuat laporan pelaksanaan SAINS.

## 3. Bendahara

Bendahara SAINS dipilih untuk:

- a) Bertanggungjawab terhadap masalah keuangan SAINS untuk semua kegiatan yang diadakan.
- b) Membuat format pelaporan keuangan.
- c) Mengusahakan sumber dana lain untuk memenuhi kebutuhan pendanaan SAINS.

## 4. Biro Pengembangan Sumber Daya Manusia

- a) Mengadakan kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas instruktur.
- b) Mengadakan pembekalan bagi pengurus dan instruktur SAINS

#### 5. Biro Data dan Statistik

- a) Pusat pengolahan data tentang pelaksanaan SAINS
- b) Sebagai pusat lalu lintas informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan SAINS.

#### 6. Biro Penelitian dan Pengembangan (Litbang)

- a) Mengawal pelaksanaan kegiatan SAINS.
- b) Melakukan kajian penelitian, melalui studi dan riset terhadap segala hal yang berhubungan dengan kemungkinan pengembangan sumber daya pengurus dan instruktur SAINS.
- c) Menyusun perangkat Kurikulum SAINS.
- d) Membuka jaringan dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang diyakini dapat berperan aktif untuk turut mengembangkan SAINS.
- e) Memfasilitasi perekrutan instruktur SAINS.

#### 7. Biro Muslimah

Biro dalam SAINS yang berfungsi untuk menjalankan SAINS untuk mahasiswa perempuan. Biro Muslimah memiliki bagian-bagian kepengurusan sebagai berikut:

- a) Koordinator Biro.
- b) Sekretaris.
- c) Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- d) Divisi Data dan Statistik.
- e) Divisi Penelitian dan Pengembangan.

## 8. Koordinator Fakultas

Koordinator fakultas adalah mahasiswa yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksanaan SAINS di fakultas yang diamanatkan kepada mereka yang bertujuan untuk:

- a) Mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan SAINS di semua jurusan.
- b) Melakukan koordinasi dengan koordinator dosen agama di tingkat fakultas.
- c) Bertanggungjawab terhadap sampainya informasi kepada semua pementor.
- d) Bertanggungjawab terhadap distribusi perangkat-perangkat SAINS kepada seluruh pementor.
- e) Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan SAINS perdana, mid semester, ujian final dan pengumpulan nilai akhir mentee.
- f) Mengatur penempatan mentor ke setiap jurusan.
- g) Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan SAINS kepada koordinator umum Tim Pelaksana SAINS.

## 9. Koordinator Jurusan

Koordinator jurusan adalah mahasiswa dalam kepengurusan SAINS untuk menjalankan tugas sebagai berikut, yaitu:

- a) Pendataan mahasiswa baru yang meliputi jumlah mahasiswa baru, jumlah kelas, dan jadwal mata kuliah.
- b) Pengumpulan absent mahasiswa baru dan jadwal kosong/waktu luang mahasiswa baru.
- c) Melakukan sosialisasi ke dosen agama.
- d) Pengelompokan mahasiswa baru ke dalam kelompok SAINS.
- e) Mempertemukan mentor dengan mentee sebelum pelaksanaan SAINS.
- f) Memobilisasi maba dan mentor dalam kegiatan-kegiatan SAINS.

- g) Memantau kinerja mentor dan keaktifan maba dalam kegiatan SAINS.
- h) Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan SAINS terhadap koordinator SAINS fakultas.

### 3. Tutor SAINS

Tutor adalah mahasiswa yang ditunjuk sebagai pengajar Alquran oleh Badan Pelaksana SAINS ditandai dengan pembuatan Surat Tugas kepada masing-masing tutor. Untuk menjadi tutor, ada beberapa hal yang harus terpenuhi, yaitu:

#### a. Kriteria Tutor

1. Masih berstatus sebagai mahasiswa UNM.
2. Fasih membaca Alquran.
3. Telah pernah mengikuti program SAINS dan dinyatakan lulus.
4. Telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh BPS.
5. Menguasai materi tajwid dasar.
6. Bersedia untuk konsisten membina kelompok yang diamanahkan kepadanya minimal selama satu semester.
7. Berakhlak dan beradab dengan akhlak dan adab islami.
8. Bersedia untuk mengikuti seluruh arahan dan instruksi yang diberikan oleh BPS UNM.

#### b. Kode Etik Tutor

1. Bertakwa kepada Allah swt.
2. Menjaga shalat fardhu tepat waktu dan berjamaah bagi laki-laki.
3. Konsisten membaca Alquran setiap hari.
4. Beradab islami dan berakhlaqul karimah.
5. Rajin melakukan aktivitas untuk menambah ilmu dan wawasan keislaman.
6. Menjadi teladan yang baik bagi peserta SAINS.



c. Tugas dan Kewajiban Tutor

1. Melaksanakan kegiatan SAINS sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan.
2. Memberikan materi sesuai dengan buku panduan SAINS yang telah disediakan serta berhak memberikan materi tambahan yang dirasa perlu sebagai pelengkap materi yang telah ada.
3. Melakukan pemantauan dan evaluasi kepada binaan serta kelompoknya baik dari segi keaktifan, kondisi ruhiyah, fikriyah, maupun jasadiyah.
4. Melaporkan hasil pemantauan dan evaluasi secara tertulis kepada Badan Pelaksana SAINS.
5. Mengikuti kegiatan-kegiatan suplemen tutor yang diadakan oleh BPS baik tingkat Universitas maupun tingkat Fakultas.

4. Mekanisme Pelaksanaan SAINS

SAINS UNM terlaksana setiap semester bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Pada umumnya peserta adalah mahasiswa baru semester satu atau dua, namun terkadang mahasiswa semester tiga atau empat bahkan yang di atasnya juga memprogramkan SAINS jika di semester sebelumnya mereka tidak lulus pada mata kuliah PAI.

Pelaksanaan SAINS tiap semester mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>51</sup>

a. SAINS Perdana

SAINS perdana merupakan tahap awal dari sekian banyak tahapan yang akan diikuti oleh peserta SAINS selama satu semester berjalan yang diikuti oleh seluruh

---

<sup>51</sup>Badan Perumus. Acuan Lokakarya SAINS. h. 4-8.

peserta SAINS. Tahapan awal ini bertujuan sebagai pengenalan SAINS itu sendiri kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pendidikan agama Islam.

SAINS perdana didahului dengan diadakannya sosialisasi. Sosialisasi ini ditujukan kepada dosen-dosen mata kuliah pendidikan agama Islam di tiap fakultas, dan juga kepada mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah pendidikan agama Islam. Media sosialisasi yang digunakan berupa surat, pamflet, spanduk, dan/atau banner. Dalam SAINS perdana ini pun juga telah dipersiapkan seluruh kelengkapan administrasi seperti absen, data base mahasiswa peserta SAINS, format pengontrolan SAINS, dan format penilaian SAINS.

Setelah diadakannya sosialisasi SAINS kepada seluruh pihak yang berhubungan dengan program ini, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan SAINS perdana itu sendiri. Pelaksanaan SAINS perdana wajib diikuti oleh seluruh peserta SAINS karena tahapan ini terhitung sebagai penilaian kehadiran awal bagi peserta SAINS dan dilaksanakan di tiap fakultas dengan melaksanakan pelevelan.

Pelevelan dilakukan dengan memberikan tes baca Alquran kepada peserta pada SAINS Perdana dengan tiga penilaian yaitu *makharijul huruf* (bobot nilai 35%), tajwid (bobot nilai 50%) dan kelancaran (bobot nilai 15%). Dalam pembentukan kelompok belajar SAINS, peserta akan dibagi menjadi empat level kemampuan mengaji yaitu level A, level B, dan level C serta level K. Level A adalah mereka yang memiliki total nilai lebih besar dari 85. Level B adalah peserta yang memiliki rentan nilai 76 sampai 85. Sedangkan level C adalah peserta yang memiliki nilai 50 hingga 75. Terakhir adalah level K yaitu mereka yang mendapatkan nilai kurang dari 50.

### b. SAINS Tatap Muka

Pertemuan Pekan SAINS diikuti oleh seluruh peserta SAINS. Mereka mengikuti pembinaan sedikitnya 12 kali pertemuan. Sama halnya dengan SAINS perdana, SAINS tatap muka pun bersifat wajib. Durasi waktu pada tiap pertemuannya yaitu kurang lebih 60 menit, dengan format isi sebagai berikut:

No	Jenis materi	Durasi
1.	Motivasi	5 menit
2.	Materi bacaan Alquran	40 menit
3.	Tanya Jawab	10 menit
4.	Evaluasi dan penugasan	5 menit

*Table 2.1. Alokasi Waktu Pelaksanaan SAINS Tatap Muka*

Keterangan:

1. Materi motivasi bertujuan untuk memberikan semangat kepada peserta dalam menuntut ilmu agama.
2. Materi bacaan Alquran berisi pengajaran Alquran seperti pengenalan bacaan huruf hijaiyah yang benar dan pengajaran ilmu tajwid yang disesuaikan dengan level masing-masing peserta.
3. Di bagian akhir setiap pertemuan pekanan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran hari itu.

Evaluasi dan penugasan berupa pengontrolan ibadah-ibadah atau amalan harian yang dilakukan pada tiap pekannya dan juga penugasan-penugasan seperti hafalan dan sebagainya.

### c. SAINS Mandiri

SAINS mandiri adalah program pengontrolan SAINS yang sifatnya wajib dan ditekankan kepada seluruh peserta SAINS. Pengontrolan SAINS ini, seperti

yang telah dibahas pada SAINS tatap muka di atas, berisikan pengontrolan amalan-amalan harian dan ibadah-ibadah peserta SAINS di tiap pekannya. Dalam pengontrolan ini, ada bentuk media pengontrol berupa kartu kontrol yang dibagikan kepada tiap peserta SAINS. Materi-materi yang dapat dijadikan bahan pengontrolan yaitu:

1. Shalat wajib 5 waktu.
2. Bacaan Alquran setiap harinya (berupa ayat).
3. Hafalan doa, nama-nama surah, dan ayat-ayat pilihan serta pengamalannya.
4. Dengar ceramah.
5. Salat sunah, dzikir, dan sedekah.
6. Perbuatan baik yang dilakukan pada pekan itu.

d. SAINS Tadabbur

SAINS tadabbur adalah program pilihan SAINS yang memberikan suasana baru bagi peserta. Tujuan dari program ini adalah melihat tanda-tanda kebesaran Allah sekaligus sebagai refreshing kepada peserta. Adapun isi dari SAINS tadabbur ini yaitu:

1. *Rihlah* (rekreasi)
2. Tausiah
3. Makan-makan
4. *Ta'aruf* (perkenalan) lebih dalam.

e. SAINS Studio

SAINS Studio merupakan rangkaian dari SAINS yang juga sifatnya wajib diikuti oleh seluruh peserta SAINS. SAINS studio ini juga dirangkaikan dengan mid semester SAINS yang dilaksanakan di tengah semester. Adapun bentuk kegiatan dari SAINS studio ini yaitu pertunjukan-pertunjukan yang tujuannya memotivasi

peserta SAINS agar lebih semangat dalam mengikuti SAINS sampai akhir program ini.

f. Wisata SAINS

Program wisata SAINS adalah program pilihan yang pelaksanaannya dikondisikan dengan waktu dan kesiapan dari BPS baik di tingkat Universitas, maupun di tingkat fakultas. Format kegiatan program ini adalah pengenalan peserta terhadap markas-markas pembelajaran Alquran yang ada di kota Makassar yang tujuannya yaitu memberikan model kepada mereka akan pentingnya mempelajari Alquran.

g. SAINS Ticketing

SAINS ticketing juga merupakan program yang sifatnya pilihan bagi peserta SAINS yang intinya menawarkan program tambahan bagi peserta SAINS dalam hal memperoleh materi Dinul Islam yang lebih banyak dengan jadwal sekali sepekan. Adapun pilihan kegiatan yang dapat diikuti oleh peserta SAINS yaitu:

1. Kegiatan Dinul Islam
2. Bahasa Arab
3. Tahfīz Alquran

h. SAINS Competition

SAINS Competition dilaksanakan untuk memberikan nuansa kompetisi dalam pelaksanaan SAINS. Program ini dilaksanakan sekali selama pelaksanaan SAINS dan dirangkaikan saat final tes dan sifatnya pilihan bagi mahasiswa peserta SAINS. Adapun jenis-jenis kompetisi yang dapat dilaksanakan seperti:

1. Musabaqah tartil Qur'ān
2. Musabaqah hifdzul Qur'ān
3. Cepat-tepat Alquran

i. Final Test/Post Test

Final test merupakan test yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana hasil akhir yang diperoleh oleh peserta SAINS setelah mereka mengikuti program ini selama kurang lebih satu semester masa perkuliahan. Ada dua bentuk tes yang diberikan kepada peserta SAINS:

1. Tes tertulis. Tes tertulis yang diberikan kepada peserta SAINS berupa materi-materi tajwid dan ibadah.
2. Tes praktik. Tes praktik berupa peserta SAINS membaca ayat Alquran yang telah dipersiapkan oleh instruktur. Tes ini juga sebagai post-test.

j. Penutupan SAINS

Penutupan SAINS dilaksanakan di setiap akhir semester. Penutupan dilakukan di tingkat universitas dan dihadiri oleh seluruh peserta SAINS, tutor, dosen agama Islam dan pihak birokrasi universitas maupun fakultas. Dalam penutupan inilah diumumkan para peserta SAINS terbaik dan pemenang-pemenang dari SAINS *Competition*.

k. Laporan Hasil Pelaksanaan SAINS ke Dosen PAI

Laporan ini berisikan nilai akhir SAINS dan semua kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh peserta SAINS.

l. Laporan BPS ke UPT MKU

Laporan BPS ini dilakukan setelah seluruh kegiatan SAINS telah benar-benar dilaksanakan yang isinya semua hal yang ada hubungannya dengan SAINS mulai dari SAINS perdana sampai penutupan SAINS.

## 5. Standar Kelulusan Dan Tindak Lanjut

### a. Standar Kelulusan

Peserta SAINS berhak dinyatakan lulus apabila memenuhi syarat-syarat berikut ini:

1. Mengikuti *pretest*, *mid test* dan *post-test*.
2. Presentase kehadiran dalam SAINS pekanan minimal 75%.

### b. KOMPAQ (Komunitas Pecinta Alquran)

KOMPAQ merupakan singkatan dari Komunitas Pecinta Alquran. Komunitas ini merupakan wadah bagi para alumni SAINS yang masih berminat untuk meneruskan pelajaran Alquran meskipun mata kuliah Pendidikan Agama Islam sudah dilulusi.

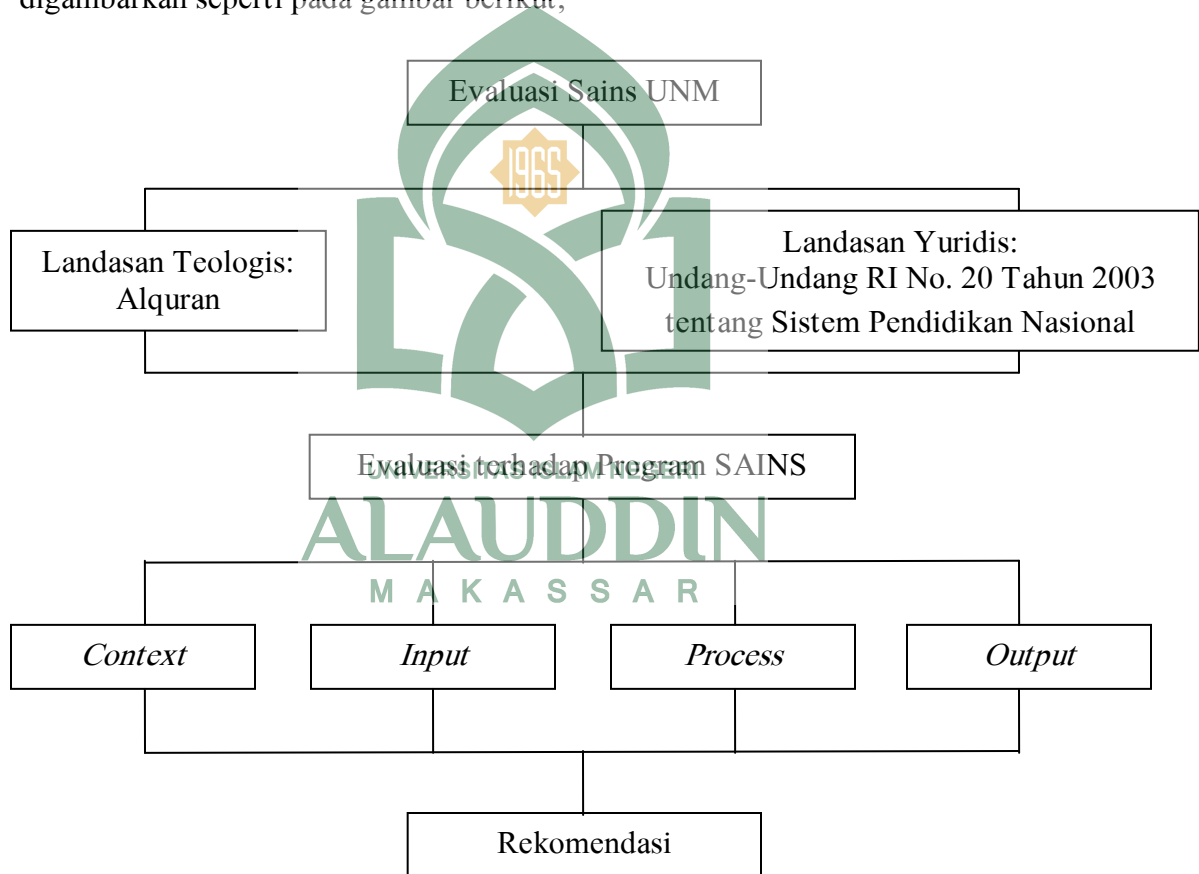
Kegiatan-kegiatan KOMPAQ antara lain:

1. Menghidupkan suasana masjid-masjid kampus dengan membaca Alquran setiap selesai waktu sholat.
2. Mengadakan pengecekan capaian bacaan Alquran setiap pekannya bagi seluruh anggota KOMPAQ.
3. Mengadakan pengecekan capaian hafalan Alquran setiap pekannya bagi seluruh anggota KOMPAQ.
4. Mengadakan pembelajaran tajwid tiga kali dalam sepekan untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran bagi seluruh anggota KOMPAQ.
5. Mengadakan pengajian tafsir Alquran sekali sepekan.
6. Mengadakan pembelajaran bahasa Arab sebagai langkah awal untuk bisa memaknai bacaan Alquran.

7. Membuat kajian-kajian Alquran, baik di masjid, di taman maupun di ruang kelas, untuk menghidupkan suasana Islami berbasis Alquran di lingkungan UNM.

### ***C. Kerangka Konseptual***

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan, maka sebagai kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut;





### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan pendekatan kualitatif. Weiss menuliskan bahwa *evaluation research is rational enterprise where the effects policies and programs are examined on their targets* yaitu penelitian evaluasi adalah usaha sadar dimana pengaruh kebijakan dan program diuji untuk mengetahui kesesuaian dengan target yang telah ditetapkan<sup>1</sup>. Sementara Ronald R. Powel mendefinisikan *evaluation research is a type of study that uses standard research method for evaluative perpose* bahwa penelitian evaluasi adalah salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian standar untuk tujuan evaluasi.<sup>2</sup> Penelitian evaluasi ini dilakukan bukan untuk menghentikan suatu program namun tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas suatu kebijakan atau program, berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

Penelitian model CIPP ini bukan untuk menentukan kelayakan program tersebut untuk dipertahankan atau tidak dilanjutkan, namun tertuju pada peningkatan efektivitas program. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data atau informasi yang menghasilkan kesimpulan dari lapangan berkaitan evaluasi program SAINS di Universitas Negeri Makassar.

---

<sup>1</sup>Carol H. Wiess, "Where Politics and Evaluation Research Meet", *Evaluation Practice* 14 no 1 (1993), h. 93.

<sup>2</sup>Ronald R. Powell, "Evaluation Research : An Overview", *Library Trends* 55 no 1 (2006), h. 102.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada Badan Pelaksana SAINS di Universitas Negeri Makassar. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa UNM adalah salah satu universitas yang telah melaksanakan pembelajaran membaca Alquran dengan program SAINS ini selama sepuluh tahun.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pengkajian masalah dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang melihat satu permasalahan dari berbagai macam sudut pandang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pedagogis yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dari perspektif pendidikan dan manajemen yang digunakan untuk menjabarkan permasalahan dari sudut pandang managerial SAINS.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini telah didapatkan dari dua sumber data, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh melalui wawancara kepada pihak-pihak yang terkait<sup>3</sup> yang telah diidentifikasi<sup>4</sup> dari BPS SAINS yaitu Pelaksana SAINS Universitas Negeri Makassar.

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 157.

<sup>4</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 186.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari masalah penelitian, yakni data yang diperoleh dari literatur<sup>5</sup>, seperti buku-buku ataupun jurnal yang ada kaitannya dengan evaluasi, dokumen, arsip yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian, seperti nilai pretest dan post-test, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, *file* dan/atau foto, serta LPJ Koordinator Sains, baik universitas maupun fakultas. Termasuk juga di dalamnya konfirmasi data kepada MKU, Koordinator Dosen PAI, Pelaksana SAINS Fakultas dan mahasiswa yang telah mengikuti SAINS.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada 2 teknik. Teknik pengumpulan data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari informan dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).<sup>6</sup> Wawancara digunakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan<sup>7</sup> untuk mendapatkan jawaban dari informan dengan tanya jawab sepihak.<sup>8</sup> Berkomunikasi langsung dengan narasumber atau informan<sup>9</sup> sangat penting untuk menemukan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

---

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 159.

<sup>6</sup>Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 69.

<sup>7</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 39.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 27.

<sup>9</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 89.

Ada tiga teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti telah mengetahui informasi apa yang didapatkan dalam proses wawancara tersebut. Sehingga, peneliti harus telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif-alternatif jawabannya. Wawancara semiterstruktur digunakan ketika ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide kepada narasumber atau informan. Adapun wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali lebih dalam informasi dari narasumber dengan tanpa ada pedoman yang tersusun secara sistematis, melainkan hanya garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.<sup>10</sup>

Wawancara yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Pertimbangan penggunaan jenis wawancara tersebut bahwa banyak informasi yang dibutuhkan dan pertanyaan-pertanyaan baru yang dapat muncul selama proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara hanya dibuat menjadi garis-garis besar menuju wawancara yang lebih mendalam.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari para narasumber untuk mendapatkan informasi menyeluruh terkait Studi Alquran Intensif di Universitas Negeri Makassar. Wawancara ditujukan kepada Koordinator laki-laki dan perempuan SAINS UNM selaku penganggung jawab program SAINS dan mengetahui secara menyeluruh terkait program ini.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet: XXI; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 319-320.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.<sup>11</sup> Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yaitu menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik<sup>12</sup> berupa hasil tes atau rekaman<sup>13</sup> yang berkaitan erat dengan informasi program yang akan dievaluasi<sup>14</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti memahami bahwa dalam proses penelitian, dokumentasi juga menjadi salah satu teknik untuk menghimpun data-data dalam hal ini tentang pelaksanaan SAINS, baik buku catatan, hasil pre-test dan post-test, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, maupun *file* dan/atau foto. Data ini sebagai data tambahan yang digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi kebenaran informasi yang disampaikan narasumber ketika wawancara.

### E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi instrumen penelitian pun dari kedua metode tersebut di atas, yaitu:

---

<sup>11</sup>Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 147.

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 221.

<sup>13</sup>Warju, "Educational Program Evaluation Using CIPP Model" *Invotec* 12 no 1 (2016), h. 41.

<sup>14</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 89.

## 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat bantu penelitian berupa kumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat bantu yang dimaksudkan adalah daftar pertanyaan berkaitan rencana dan pelaksanaan Sains yang diajukan kepada para narasumber.

## 2. *Check List* Dokumentasi

*Check list* dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung, instrumen penilaian, dan foto kegiatan pada saat penelitian. *Check list* dokumentasi ini sangatlah penting untuk mendukung kedua instrumen penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian evaluasi program dengan pendekatan kualitatif, oleh peneliti data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi)<sup>15</sup> dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh.<sup>16</sup>

### 1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang dimaksud adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna.<sup>17</sup> Pengolahan data dalam penelitian ini ada dua langkah yang dilakukan, yaitu:

---

<sup>15</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, h. 217.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 333.

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

- a. *Editing*, merupakan kegiatan untuk meneliti kembali catatan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Kegiatan pemeriksaan catatan merupakan kegiatan yang penting dalam pengolahan data.
- b. *Verifying*, merupakan peninjauan kembali mengenai kegiatan yang telah dijalankan sebelumnya sehingga hasilnya benar-benar dapat dipercaya.<sup>18</sup>

Tahap ini dilakukan dalam proses penelitian sebelum prosesnya dijalankan.

## 2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.<sup>19</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis dengan menitikberatkan pada tiga analisis data, yaitu:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dari hasil penelitian SAINS. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang SAINS, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila mana ada yang kurang atau tidak lengkap, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 137.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 336.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 338.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dalam bentuk rekaman, catatan, maupun dokumentasi, perlu dicatat dan dihimpun. Kemudian peneliti memilah-milah hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mengumpulkan data-data yang perlu untuk dilakukan analisis, yakni pelaksanaan Sains di Universitas Negeri Makassar dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

**b. *Data Display* (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Melalui penyajian data tersebut, maka data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Melalui *display* data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Penyajian data dalam hal ini adalah peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis dari semua data yang direduksi, sehingga apa yang menjadi pokok permasalahan dapat diketahui dengan jelas dan mudah, serta memberikan analisa dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

**c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)**

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini dapat menjawab rumusan masalah yang



dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif itu masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>21</sup>

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian dari hasil reduksi data dan penyajian data tentang SAINS di UNM, hingga menarik kesimpulan atau memverifikasi hasil penelitian apakah telah sesuai dengan pokok permasalahan untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian.

### G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, maka yang dilakukan adalah uji kredibilitas data menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>22</sup> Peneliti mampu meningkatkan pemahaman terhadap apa yang ada di lapangan dalam penggunaan triangulasi ini untuk mencari kebenaran tentang fenomena di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan metode pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi untuk menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan SAINS di UNM yang tidak kenal waktu sampai akhirnya mendapatkan informasi yang dibutuhkan, setelah itu dilakukan analisa.

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 345.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 372-374.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Hasil Penelitian***

Hasil evaluasi SAINS menjawab pertanyaan rumusan masalah pada Bab I yaitu bagaimana evaluasi terhadap Program Studi Alquran Intensif (SAINS) yang dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar. Rumusan masalah tersebut dijelaskan melalui penjabaran submasalah sebagai berikut:

##### **1. Evaluasi Konteks SAINS UNM**

Hasil penelitian konteks menjawab submasalah pertama yaitu bagaimana evaluasi program SAINS di UNM dilihat dari aspek konteks (*context*).

SAINS UNM dilaksanakan dengan pertimbangan dari dosen-dosen agama bahwa mahasiswa yang mereka tangani rata-rata tidak dapat mengaji dengan baik. Ditambah lagi keinginan sebagian mahasiswa untuk membumikan Alquran di kampus UNM yang pada dasarnya memang tidak menjadikan pembelajaran agama, khususnya mengaji, sebagai kurikulum utama.

Koordinator SAINS UNM yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan tentang *context* SAINS bahwa SAINS UNM dilaksanakan karena empat alasan yaitu:

a. Pertama, SAINS dilaksanakan untuk membantu dosen Pendidikan Agama Islam di UNM untuk mengajarkan membaca Alquran bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah PAI. Mata kuliah PAI hanya berdurasi dua jam pelajaran saja (2 SKS) sehingga tidak memungkinkan bagi dosen untuk mengajar membaca Alquran satu per satu kepada mahasiswa. Solusi yang ditempuh adalah pemberian tambahan jam

sebagai praktikum mata kuliah Pendidikan Agama Islam yaitu pembelajaran membaca Alquran melalui program SAINS.

b. Kedua, untuk meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa di UNM. Mahasiswa yang masuk di UNM sebagian ada yang jebolan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan mereka membaca Alquran dengan baik. Bahkan diantara mahasiswa yang masuk di UNM ada yang telah hafizh Alquran (menghafal 30 juz). Olehnya, SAINS hadir dengan harapan untuk lebih memantapkan bacaan mereka dan menjaga mahasiswa dengan kriteria tersebut agar menjaga kemampuan membaca Alquran mereka.

c. Ketiga, SAINS diadakan untuk menghilangkan buta baca Alquran di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil penilaian awal pada saat *pretest*, ada mahasiswa yang salah menyebutkan huruf hijaiah pada banyak huruf. Mereka terbata-bata, berpikir lama dan keliru dalam menyebutkan huruf-huruf yang ditekankan kepada mereka. Bukan hanya itu, bahkan ada mahasiswa yang tidak mengenal huruf Alquran sama sekali.

d. Keempat, BPS juga berharap agar mahasiswa tidak berhenti mengaji atau belajar mengaji setelah SAINS berakhir, dalam artian mengikuti program SAINS bukan semata-mata untuk belajar namun hanya mengejar penyelesaian mata kuliah.<sup>1</sup>

Ketika peneliti bertanya tentang korelasi antara belajar membaca Alquran dengan bidang studi mahasiswa UNM, narasumber menjelaskan bahwa program ini lebih bersifat dasar sebagai pemenuhan kebutuhan akan kewajiban sebagai seorang muslim untuk pandai membaca Alquran dan tidak meninggalkannya (*hajrul Quran*). Berdasarkan pengalaman yang dihadapi yaitu mahasiswa akan terjun ke masyarakat

---

<sup>1</sup>Masri (21), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

di masa KKN dan selepas kuliah nantinya. Ketika mahasiswa melaksanakan KKN, mereka dianggap serba bisa melakukan apa saja, mulai dari menjadi tukang batu, tukang cat, *coach* (pelatih), pengajar dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya yaitu sampai permintaan agar mahasiswa ikut mengajar TKA/TPA yang ada di lokasi KKN-nya.

“Selain dari itu, SAINS menjadi fasilitas bagi mahasiswa untuk membaca Alquran. Karena mahasiswa jika tidak ada program yang mengkhususkan hal tersebut (belajar mengaji), biasanya tidak ada mahasiswa yang mengikutinya (tidak berusaha belajar membaca Alquran). Kenyataan lainnya, semakin tinggi pendidikannya semakin lupa dengan Alquran. Padahal mempelajari Alquran merupakan salah satu jalan menuju akhlak mulia.”<sup>2</sup>

Demikianlah beberapa alasan yang menjadi pijakan diadakannya Program SAINS bagi mahasiswa di UNM dari hasil wawancara kepada Koordinator SAINS UNM.

Badan Pelaksana SAINS sendiri dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) lembaganya memiliki visi Mencetak Generasi Qurani Menuju Kampus Islami. Demi mencapai visi tersebut, BPS menjalankan 3 (tiga) misi yaitu:

- a. Menumbuhkan kecintaan mahasiswa terhadap AlQur'an.
- b. Membentuk akidah *ṣahihah*, ibadah *muttabi'ah* dan akhlakul karimah di atas manhaj Rasulullah saw.
- c. Membina ukhuwah islamiyah antar mahasiswa muslim.

## 2. Evaluasi Input SAINS UNM

Evaluasi input menjawab pertanyaan “Bagaimana evaluasi program SAINS di UNM dilihat dari segi masukan (*input*)?” yang merupakan submasalah kedua.

---

<sup>2</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

Evaluasi yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengumpulan data berkaitan dengan rencana pelaksanaan SAINS UNM. Rencana SAINS yang dimaksud adalah kurikulum dan silabus, tutor/pengajar, mentee/peserta, pendanaan, dan sarana prasarana SAINS.

#### a. Kurikulum SAINS

Koordinator SAINS UNM menjelaskan bahwa tidak ada dokumen tertulis untuk kurikulum SAINS sebagaimana pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi, apa yang akan dipelajari oleh mahasiswa dan apa yang harus dipelajari dalam SAINS tertuang di dalam silabusnya. Silabus yang dibuat bukanlah berasal dari dosen, namun dibuat oleh BPS yang kemudian diperiksa (asistensi) oleh koordinator dosen PAI. Jika ada yang dianggap tidak sesuai atau tidak relevan dengan mahasiswa dan kebutuhannya dalam belajar membaca Alquran maka akan direvisi. Sehingga koordinator dosen PAI bertindak sebagai pengawas dan supervisor dalam hal tersebut.

“Kurikulum SAINS langsung tergambar dalam silabus SAINS. Jadi berbeda antara Level 1 dan Level 2. Level 1 kan kemampuan bacaan sudah baik jadi fokusnya pada tajwid dan pengajarnya bukan orang sembarangan. Kita memang seleksi dan betul-betul bisa dan diambil dari pengajar-pengajar yang telah berpengalaman mengajar SAINS di tahun-tahun sebelumnya. Kemudian untuk Level 2 yang kebanyakan mahasiswa yang tidak lancar atau bahkan tidak mengenal huruf atau ada huruf-huruf yang dilupakan, maka fokus untuk pengenalan huruf dan memperlancar bacaan. Jadi harapannya mereka bisa mengucapkan huruf ke huruf lainnya sesuai dengan makhraj yang benar. Jadi bisa dikatakan Level 2 ini mirip belajar dengan menggunakan Metode Iqra.”<sup>3</sup>

Komponen silabus SAINS meliputi tujuan instruksional (kompetensi dasar yang diharapkan tercapai), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pemberian materi), indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber atau alat belajar, dan keterangan

---

<sup>3</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

yang berisi penjelasan pembagian waktu dan bentuk kegiatan dalam SAIN tatap muka (contoh silabus dapat dilihat di lampiran).

Kini BPS hanya membagi kelompok (*halaqah*) menjadi dua level yaitu Level 1 dan Level 2 berdasarkan keterangan narasumber. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang membagi kelompok SAINS menjadi empat level yaitu level A, B, C, dan K. Pembagian level tersebut menjadi 4 didasarkan pada skor peserta yang telah mengikuti *pretest*. Peserta dengan skor 86 - 95 berada pada level A dan skor 76 - 85 berada di level B. Sedangkan skor 50 - 75 berada di level C dan yang kurang dari 50 berada di level K. Kriteria penilaian untuk menentukan level yaitu 3 aspek.

Tiga aspek yang menjadi kriteria penentuan level para peserta SAINS yaitu:

1. *Makhārijul huruf*. Seluruh mahasiswa yang mengikuti program SAINS dites satu persatu. Tes pelafalan huruf menjadi tes pertama yang dilakukan untuk melihat apakah mahasiswa sudah mampu menyebut huruf-huruf dalam Alquran secara baik dan benar atau tidak.
2. *Tajwid*. Setelah meminta peserta untuk melafalkan huruf hijaiyah dan benar semua sesuai standar pengujian, maka mereka akan dites dengan meminta peserta untuk membaca ayat khusus yang telah ditetapkan. Ayat-ayat Alquran tersebut merupakan ayat-ayat pilihan yang memuat hukum-hukum tajwid dasar berupa nun suku (نْ), tanwin (نَ نِ نٍ), dan huruf-huruf *mad*.
3. *Fasihah*. Pada saat membaca ayat-ayat yang disodorkan, bukan hanya ketepatan bacaan tajwid saja yang dilihat tetapi juga kelancaran calon peserta SAINS dalam membaca Alquran dalam menyambung huruf per huruf dan kata per kata dari ayat-ayat yang diberikan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

Pelevelan tersebut diterapkan di tahun akademik 2018-2019 ke bawah. Selanjutnya, pada tahun akademik 2019/2020, pelevelan hanya berdasarkan pada kemampuan penyebutan huruf-huruf hijaiyah. Jika peserta menyebut dengan benar semua huruf-huruf asli, maka akan dimasukkan ke level 1. Sedangkan jika ada yang salah maka otomatis berada di level 2. Penyederhanaan level tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kemampuan membaca Alquran seseorang sangat tergantung dari kemampuannya mengenal huruf. Jika salah menyebut huruf, maka percuma saja lancar membaca Alquran karena akan tetap dianggap salah. Ditambah lagi jumlah peserta yang besar membutuhkan waktu yang banyak jika menggunakan format *pretest* yang lama. Sedangkan format *pretest* yang baru lebih efisien.<sup>5</sup>

Level 1 mempelajari tajwid karena *makhārijul huruf* mereka telah “tamat” atau dianggap tidak bermasalah. Adapun *makhārijul huruf* hanya pemantapan saja. Hal tersebut terlihat pada hasil *pretest* calon peserta SAINS. Adapun level 2 fokus pada *makhārijul huruf*, yaitu perbaikan penyebutan huruf dan kelancaran yaitu tidak terbata-bata dalam menyambung kata demi kata atau huruf demi huruf dari Alquran. Karena pada saat *pretest*, banyak yang dianggap bermasalah dalam penyebutan huruf bahkan sampai pada taraf tidak mengenali lagi huruf hijaiyah.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, Badan Pelaksana SAINS merumuskan format penilaian baru yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Format tersebut hanya berisi penilaian *makhārijul huruf* yang nantinya langsung diberikan rekomendasi dari penguji terkait level peserta. Sehingga tidak

---

<sup>5</sup>St. Nurul Hasanah Salju (22 tahun). Koordinator Keputrian SAINS UNM. *Wawancara*, Makassar, 16 Agustus 2019.

<sup>6</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

ada lagi skor dalam *pretest* yang dilaksanakan (format penilaian dapat dilihat di lampiran).

Penting untuk diperhatikan bahwa BPS maupun tutor tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran karena mencukupkan perangkat pembelajaran pada silabus, absensi, dan daftar nilai. Pada setiap silabus telah tercantum keterangan yang menjadi catatan bagi setiap tutor sebagai berikut:

#### 1. Petunjuk Silabus Level 1

- a. Isi semua perangkat yang harus diisi oleh tutor setiap mengisi SAINS.
- b. Membuka dan menutup majelis disertai dengan motivasi menghafal Alquran.
- c. Memberi materi berdasarkan materi yang tertulis pada silabus.
- d. Cek tadarrus dan catat hafalan yang sudah disetorkan pada kartu kontrol peserta
- e. Pastikan disetiap pertemuan ada tugas/ pekerjaan rumah (pr)
- f. Hafalan level 1 mulai dari al-Fātihah dan an-Nās sampai al-Ādiyāt (perhatikan makhraj dan tajwidnya).

#### 2. Petunjuk Silabus Level 2

- a. Isi semua perangkat yang harus diisi oleh tutor setiap mengisi SAINS.
- b. Membuka dan menutup majelis disertai dengan motivasi menghafal Alquran.
- c. Memberi materi berdasarkan materi yang tertulis pada silabus.
- d. Sisipkan materi- materi daurah pada pertemuan sains
- e. Cek tadarrus dan catat hafalan yang sudah disetorkan pada kartu kontrol peserta
- f. Pastikan disetiap pertemuan ada tugas/ pekerjaan rumah (pr)
- g. Hafalan level 2 mulai dari al-Fātihah dan an-Nās sampai al-Maun (Perhatikan Makhraj dan Tajwidnya)

Rencana pelaksanaan SAINS adalah 1 semester. Namun jumlah bulan efektif hanya tiga bulan dengan jumlah tatap muka berisi pengajaran membaca Alquran



sebanyak 7 x pertemuan. Satu semester tersebut sudah termasuk seluruh rangkaian SAINS mulai dari sosialisasi, pelevelan, pembentukan *halaqah*, penetapan jadwal SAINS Intensif (Tatap Muka), ujian MID, SAINS *Competition*, Daurah Alquran, *post-test/final test*, penutupan, dan penyerahan nilai dan laporan pelaksanaan SAINS kepada masing-masing dosen PAI yang bersangkutan.

Badan Pelaksana membuat format sosialisasi yang diberikan kepada masing-masing koordinator fakultas dan jurusan untuk disampaikan kepada mahasiswa baru agar informasi yang sampai kepada calon peserta SAINS bersifat universal dan satu data (format sosialisasi dapat dilihat di lampiran).

Sosialisasi di kelas berguna untuk mengumpulkan data awal berupa kelas yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dosen pengampuh, dan nomor telepon ketua tingkat. Data awal itu nantinya menjadi bahan bagi koordinator jurusan untuk membangun komunikasi dengan dosen pengampu mata kuliah agama Islam yang ada di jurusan masing-masing<sup>7</sup>.

SAINS Intensif/Tatap Muka direncanakan pelaksanaannya sekali dalam sepekan dengan durasi waktu satu jam setiap pertemuan. Kegiatan tersebut direncanakan berjalan efektif 7 x pertemuan. SAINS Intensif diawali dengan pemberian motivasi berkaitan dengan pentingnya mempelajari Alquran dan pengecekan tugas jika ada serta kontroling bacaan Alquran di luar jam SAINS Intensif sebagai kegiatan awal pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi berdasarkan level masing-masing *halaqah* dan sesuai dengan silabus yang telah disusun. Kegiatan ini adalah kegiatan tengah. Selanjutnya, sebagai kegiatan akhir atau penutup pertemuan adalah pemberian tugas, *feedback*

---

<sup>7</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

atau tanya jawab dan diskusi berkaitan materi *makhārijul huruf* atau tajwid yang telah dibahas<sup>8</sup>.

Termasuk dalam pembahasan kurikulum SAINS ini adalah standar kelulusannya. Standar kelulusan SAINS adalah kriteria bagi peserta SAINS agar dinyatakan lulus dari setelah program tersebut. Standar minimal nilai yang harus didapatkan adalah nilai C (skor minimal 56). Nilai tersebut didapatkan dari penjumlahan 45% kehadiran, 15% nilai mid, 30% nilai final, dan 10% nilai tugas (format penilaian akhir dapat dilihat di lampiran).

Pada akhir semester, seluruh tutor akan merekap penilaian-penilaian mulai dari kehadiran, tugas, kemudian ujian MID semester dan *final test*. Nilai-nilai itu disetor oleh tutor kepada Koordinator SAINS fakultas masing-masing. Lembar Pertanggungjawaban Koordinator SAINS Fakultas dibuat berdasarkan nilai-nilai tutor yang masuk. LPJ itu berupa rekapan nilai-nilai para peserta yang nantinya akan diserahkan kepada Dosen PAI sebagai bahan pertimbangan pemberian nilai Pendidikan Agama Islamnya.

#### b. Tutor SAINS

Tutor SAINS UNM dipilih dari mahasiswa aktif yang mendapatkan rekomendasi maupun yang mendapatkan undangan untuk ikut dalam seleksi tutor. Selain jalur tersebut, tutor SAINS juga dipilih dari pengurus lembaga dakwah yang ada di tiap fakultas. Begitu juga para alumni SAINS yang masih aktif dan tergolong memiliki bacaan yang bagus serta bersedia menjadi tutor. Terakhir, para hafizh yang ada di UNM juga diajak untuk menjadi tutor setelah sebelumnya mengikuti seleksi

---

<sup>8</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

tutor. Nantinya setelah seleksi, para tutor ini dibuatkan SK yang ditandatangani oleh Koordinator Dosen PAI UNM.

Seleksi tutor dilaksanakan sebelum tahun akademik baru dengan tiga penilaian yaitu:

1. Bacaan Alquran. Tim penyeleksi mengetes satu persatu bacaan Alquran para calon tutor yang mendaftar dan mendapatkan rekomendasi untuk ikut dalam penjangkaran tutor SAINS. Jika bacaan Alquran baik maka akan diterima, namun jika dianggap tidak sesuai dengan kriteria, maka akan dilakukan pembinaan atau bahkan ditolak.
2. *Mikroteaching*. Setiap calon tutor dites juga untuk membawakan *microteaching* guna melihat kemampuan mengajar mereka. Sebab tidak cukup hanya sekedar pandai mengaji namun tutor juga harus memiliki kemampuan mengajar. Jika calon tutor tersebut masih belum mahir, maka mereka harus mendapatkan pembinaan atau ditolak sebagai tutor.
3. Tes komitmen. Salah satu tes yang tidak kalah penting untuk dilakukan oleh Badan Pelaksana SAINS adalah tes komitmen yaitu meminta komitmen para calon tutor untuk siap ditempatkan mengajar dimana saja di seluruh fakultas. Sehingga bukan hanya tenaga, tapi calon tutor juga harus siap menyediakan waktu untuk membimbing mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam.<sup>9</sup>

Adapun pengetes diambil dari orang-orang yang berkompeten di dalamnya. Diantaranya yaitu mantan koordinator SAINS tahun sebelumnya dan para pengurus SAINS sebelumnya. Dosen agama juga pernah menjadi pengetes khusus untuk

---

<sup>9</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

bacaan calon tutor, namun melihat kesibukan mereka, akhirnya Pengurus BPS mencukupkan pengetes dari alumni BPS saja.

Setelah dinyatakan lulus dan mendapatkan SK, maka tutor SAINS kemudian diberikan pembekalan dan sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksud adalah penjelasan umum pelaksanaan SAINS semester berjalan dan rencana kegiatannya. Adapun pembekalan yaitu pemberian arahan dan penyamaan persepsi tentang silabus SAINS, buku panduan pembelajaran membaca Alquran, dan *coaching* materi SAINS. Sehingga diharapkan tidak ada tutor yang berkreasi dalam pelaksanaan SAINS yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pelaksanaan program SAINS tersebut.

Berikut data tutor SAINS UNM di setiap fakultas<sup>10</sup> (daftar nama tutor dapat dilihat di lampiran):

No	Fakultas	Tutor		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Teknik	17	12	29
2	MIPA	11	21	32
3	Bahasa dan Sastra	15	13	28
4	Ilmu Pendidikan	13	12	25
5	Ekonomi	12	8	20
6	Ilmu Sosial	11	14	25
7	Ilmu Keolahragaan	14	1	15
8	Seni dan Desain	3	1	4
9	Psikologi	1	-	1
Total		97	82	179

*Table 4.2 Data Jumlah Tutor SAINS UNM 2019-2020.*

<sup>10</sup> Surat Tugas tentang Penugasan Tutor SAINS. 12 Agustus 2019.

Setiap tutor tersebut telah mengikuti seleksi tutor dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap tutor berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan SAINS sesuai dengan juklak yang ada. Tutor memberikan materi sesuai dengan buku panduan SAINS yang telah disediakan serta berhak memberikan materi tambahan (motivasi) yang dirasa perlu sebagai pelengkap materi yang telah ada.

Selain itu, tutor harus melakukan pemantauan dan evaluasi kepada peserta serta kelompoknya secara umum baik dari segi keaktifan, kondisi ruhiyah, fikriyah, maupun jasadiyah. Kemudian tutor juga harus melaporkan hasil pemantauan dan evaluasi secara tertulis kepada Badan Pelaksana SAINS. Selanjutnya sebagai tutor, kewajiban lain yang melekat adalah mengikuti kegiatan-kegiatan suplemen tutor yang diadakan oleh BPS, baik tingkat universitas maupun tingkat fakultas.

Guna menunjang pelaksanaan SAINS yang lebih baik, ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh tutor yaitu:

1. Bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*.
2. Menjaga shalat fardhu tepat waktu dan (berjama'ah bagi laki-laki).
3. Konsisten membaca Alquran setiap hari.
4. Beradab islami dan berakhlakul karimah.
5. Rajin melakukan aktivitas untuk menambah ilmu dan wawasan keislaman.
6. Menjadi teladan yang baik bagi peserta SAINS.

Pedoman etika itu dibuat dengan harapan agar tutor SAINS dapat meng-upgrade diri dan lebih bertanggung jawab atas amanat yang diembankan kepada mereka.

### c. Peserta/Mentee SAINS

Peserta SAINS adalah seluruh mahasiswa muslim yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam di dalam Kartu Rencana Studi mereka. Para peserta SAINS terbagi menjadi dua yaitu peserta semester ganjil dan peserta semester genap. Semua mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah PAI wajib ikut SAINS, baik mereka berstatus sebagai mahasiswa baru, maupun mahasiswa lama. Baik yang baru memprogramkan mata kuliah tersebut, maupun mereka yang melakukan remedial (memprogram ulang) mata kuliah PAI. Begitu juga dengan mahasiswa yang hafizh maupun yang tidak tahu membaca Alquran sama sekali, semua mereka berkewajiban mengikuti SAINS.

Penerimaan Mahasiswa baru di UNM ada 5 jalur yaitu jalur SNMPTN, SBMPTN, Bidikmisi, Mandiri dan Tahfizh Alquran. Pendaftar jalur tahfizh Alquran sendiri memiliki beberapa syarat diantaranya telah memenuhi hafalan Alquran minimal 15 Juz dan wajib meningkatkan hafalan Alquran dari seleksi sebelumnya yang pernah diikuti. Tentunya, hafalan Alquran tersebut telah mutqin karena dilakukan tes hafalan sebelumnya.

Mahasiswa yang menjadi peserta SAINS dibagi menjadi dua level. Sebagaimana kriteria yang telah dijelaskan dalam pembahasan kurikulum sebelumnya bahwa mahasiswa yang tidak mengenal atau salah dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah maka akan dimasukkan dalam level 2 yang fokus untuk mempelajari *makhārijul huruf*. Sedangkan bagi mahasiswa yang benar dalam *makhārijul* huruf dan bisa membaca Alquran dengan lancar sesuai dengan kriteria pengujian, maka akan dimasukkan dalam level 1 yang fokus mempelajari tajwid dasar.

Bagi mahasiswa yang telah menghafal Alquran baik melalui jalur SBMPTN maupun jalur Mandiri/Penelusuran Bakat, maka akan diberikan tutor yang juga hafizh atau yang telah memiliki banyak hafalan Alquran.<sup>11</sup> Intinya, kualitas pengajar paling tidak, dekat dengan kemampuan para hafizh yang menjadi peserta SAINS.

#### d. Pendanaan

Pendanaan SAINS rencananya disusun berdasarkan saldo dari sisa dana SAINS tahun ajaran sebelumnya yaitu tahun akademik 2018-2019. Berhubung permintaan kontribusi peserta sudah ditiadakan karena kampus UNM yang telah menerapkan UKT bagi mahasiswa. Hal ini mengharuskan semua pendanaan kebutuhan perkuliahan dianggap sudah termasuk dalam UKT tersebut, termasuk pendanaan pelaksanaan SAINS.

Selain sisa dana tersebut, BPS akan mengajukan proposal pendanaan SAINS ke pihak Universitas agar kebutuhan dana pelaksanaan SAINS dapat terpenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi administrasi untuk sosialisasi, persuratan, penerbitan dan penggandaan SK Pembina, Pengurus, dan Tutor, absensi, penggandaan silabus, dan lain sebagainya. Selain untuk administrasi, BPS juga mengalokasikan dana untuk pengadaan sumber dan alat pembelajaran berupa buku-buku, papan tulis, spidol, dan lain sebagainya.

#### e. Sarana Prasarana

Kebutuhan sarana prasarana SAINS tergolong tidak banyak. Tempat pelaksanaan SAINS tatap muka dilaksanakan di masjid-masjid kampus dan bukan dilaksanakan di ruang khusus atau ruang kelas. Alat pembelajaran berupa papan tulis untuk setiap *halaqah* SAINS yang dibekali dengan alat tulis rencananya diadakan

---

<sup>11</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

pada tahun 2019-2020 ini. Termasuk dalam sarana ini adalah absensi peserta dan perangkat pembelajaran SAINS.

Pembelajaran dengan media laptop untuk sementara waktu masih ditanggung masing-masing tutor (milik pribadi) yang digunakan untuk pemutaran video pembelajaran membaca Alquran, motivasi belajar Alquran dan video-video hafizh Alquran yang memiliki disabilitas.<sup>12</sup> Pemutaran video dan penggunaan media tersebut diharapkan dapat membuat suasana belajar lebih variatif dan memberikan penguatan tentang materi yang dipelajari.

### 3. Evaluasi Proses SAINS UNM

Evaluasi Proses SAINS akan membahas keterlaksanaan rencana SAINS yang telah disusun. Sebagai jawaban atas pertanyaan submasalah ketiga yaitu “Bagaimana evaluasi program SAINS di UNM ditinjau dari sisi proses (*process*)?”

Pelaksanaan SAINS diawali dengan sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi memakan waktu yang cukup banyak yaitu 3 pekan. Sosialisasi dilakukan dengan memasuki setiap kelas dari mahasiswa baru. Pertama-tama dengan memperkenalkan diri dan jabatan yaitu koordinator jurusan yang akan mengawasi selama pelaksanaan SAINS hingga berakhirnya. Berikutnya, BPS menjelaskan secara umum tentang program SAINS yang dilaksanakan bagi mahasiswa baru yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, koordinator yang melakukan sosialisasi menjelaskan waktu dan tempat pelaksanaan SAINS Perdana dan hal-hal yang harus disiapkan ketika ikut serta dalam SAINS Perdana tersebut. Di akhir sosialisai, data peserta diminta oleh koorniator jurusan. Data tersebut berupa; nomor HP ketua tingkat, fotokopi absen

---

<sup>12</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.



kelas, jadwal mata kuliah agama Islam, dan nama dosen pengajarnya. Tidak kalah penting bertanya terlebih dahulu apakah kelas tersebut telah memprogramkan mata kuliah PAI atau belum.

Proses sosialisasi di kelas berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan oleh Badan Pelaksana. Format sosialisasi yang telah dibuatlah yang diterapkan oleh masing-masing koordinator jurusan ketika mulai memasuki kelas-kelas mahasiswa baru. Ketika koordinator menjalankan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Badan Pelaksana, maka tidak banyak pertanyaan dari mahasiswa. Keraguan mahasiswa terkait program ini dihilangkan dengan memperlihatkan Surat Tugas yang telah ditandatangani oleh Koordinator Dosen PAI<sup>13</sup>.

Sosialisasi juga dilakukan dengan pemasangan informasi pada situs resmi UNM yaitu [unm.ac.id](http://unm.ac.id) yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemberian pemahaman akan wajibnya ikut serta dalam SAINS. Selain lewat laman resmi UNM, sosialisasi SAINS juga dilakukan dengan menyebarkan surat pemberitahuan yang ditandatangani oleh koordinator Dosen MKU PAI dan kepala UPT MKU UNM.

Ketika SAINS Perdana terlaksana, yang memberikan sambutan adalah Pembantu Rektor I dan Koordinator Dosen PAI. Koordinator dosen agama memberikan penekanan kepada mahasiswa tentang wajibnya untuk belajar Alquran dan belajar membacanya. Kewajiban itu tersalurkan dengan wasilah (perantara) SAINS yang dilaksanakan di UNM.

*Pretest* dilaksanakan bersamaan dengan SAINS Perdana. Sebagaimana yang telah direncanakan. Mahasiswa baru diberikan tes berupa pelafalan huruf-huruf

---

<sup>13</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

hijaiah oleh tim penguji. Kemudian diberikan ayat-ayat pilihan yang telah ditetapkan yaitu QS. Maryam ayat 1-4 dan QS. al-Kahfi ayat 1-4. Koordinator SAINS menjelaskan bahwa pelaksanaan *Pretest* dapat dilakukan dengan cepat karena ketika mahasiswa diuji dan terdapat kesalahan-kesalahan dalam pelafalan huruf-huruf hijaiah maka otomatis akan dimasukkan ke dalam kelompok level 2 yang pembelajarannya fokus pada *makhārijul* huruf dan kelancaran membaca<sup>14</sup>.

Setelah *pretest* terlaksana, BPS melakukan rekap nilai dan pelevelan yang disosialisasikan kelompoknya. Penyempaian kelompok atau level ini terlaksana selama 1 pekan. Kemudian diikuti dengan penetapan waktu tatap muka (SAINS Intensif) dengan tutor yang ditunjuk untuk membina *halaqah* tersebut.

Pada pelaksanaan SAINS tatap muka, koordinator BPS memonitor dengan menghadiri *halaqah-halaqah* SAINS yang sedang belajar. Narasumber ini mengungkapkan bahwa dia tidak mendapati ada tutor yang mengajarkan sesuatu yang melenceng dari kurikulum dan silabus SAINS. Narasumber berkata, “Saya belum pernah dapatkan ada tutor yang mengajarkan materi di luar dari silabus yang telah ditetapkan. Bahkan para tutor ditekankan untuk menjaga penampilan fisik terutama penggunaan songkok.”<sup>15</sup>

Pelaksanaan SAINS tatap muka terlaksana satu jam setiap pekannya, namun berdasarkan penuturan BPS bahwa tidak ada tutor yang mengajar kurang dari satu jam akan tetapi ada yang mengajar lebih dari satu jam. Hal tersebut diungkapkan terjadi karena pemberian motivasi yang lebih. Selain itu, variasi jumlah peserta SAINS juga turut memengaruhi. *Halaqah* yang memiliki banyak peserta

---

<sup>14</sup>St. Nurul Hasanah Salju (22). Koordinator Keputrian SAINS UNM. Wawancara, Makassar, 16 Agustus 2019.

<sup>15</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, Wawancara, Makassar, 17 Agustus 2019.

membutuhkan waktu yang lebih banyak karena diminta untuk membaca satu demi satu (sistem privat) dan bukan dengan sistem klasikal (membaca bersama). Selain jumlah peserta, yang menyebabkan pelaksanaan SAINS lebih dari satu jam adalah pemberian tugas. Tugas yang harus diselesaikan di akhir pertemuan (kegiatan penutup) ternyata dikerjakan lebih lama dari durasi yang disiapkan.

“Untuk kurang dari 1 jam tidak ada, akan tetapi yang lebih dari 1 jam ada banyak. Faktor-faktor yang menyebabkan karena pemberian motivasi untuk belajar Alquran yang panjang. Banyaknya peserta dalam 1 kelompok yang harus diprivat, dan pemberian tugas yang harus diselesaikan pada saat itu juga, tidak dijadikan PR. Namun saya lihat, hal tersebut dilakukan semata-mata tujuannya agar mahasiswa dapat paham dengan materi yang didapatkan.”<sup>16</sup>

*Halaqah* SAINS untuk Level 1 fokus pada pembelajaran dan pemantapan tajwid peserta. Buku yang menjadi bahan ajar adalah buku metode Syafi’i dan buku asy-Syafa. Materi yang diberikan meliputi pemantapan makhraj dan tajwid QS. al-Fātihah, penjelasan perbedaan huruf hijaiyah dan huruf yang berharakat. Kemudian definisi *makhārijul huruf*, huruf *al-Jauf*, *al-Halq*, *asy-Syafatani*, *al-Khaysyum*, *al-Lisan*. Materi berikutnya adalah hukum *izhar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa*, dan *nun dan mim bertasydid*.

*Halaqah* Level 2 fokus belajar *makhārijul huruf* dengan materi pertama yang sama dengan Level 1 yaitu pemantapan makhraj dan tajwid QS. al-Fātihah dan perbedaan huruf hijaiyah dan huruf yang berharakat. Kemudian peserta diajarkan cara membedakan huruf yang sering tertukar, menjelaskan cara menyambung huruf-huruf hijaiyah, memperkenalkan dan menjelaskan tanda tanwin, sukun, dan tasydid serta cara bacanya.

Peserta juga disugahi dengan materi tentang mad asli, mad liin, menejaskan mad ketika bertemu dengan hamzah washal, dan tasydid. Selanjutnya, tutor

---

<sup>16</sup>Masri (21 tahun), Koordinator SAINS UNM, *Wawancara*, Makassar, 17 Agustus 2019.

menjelaskan cara membaca bacaan *waqaf* (berhenti) serta bacaan huruf yang tidak berharakat di awal surat. Selanjutnya, materi yang juga diajarkan adalah bacaan **al** (al-Qamariyyah dan asy-Syamsiyyah) dan menjelaskan lafadzh (bacaan) Allah. Level 2 ini diajarkan dengan menggunakan buku metode asy-Syafi'i dan pemutaran video tahsin Alquran.

Selama pelaksanaan SAINS tatap muka, para peserta diberikan kartu kontrol yang berisi isian kegiatan SAINS mulai dari SAINS Perdana, MID SAINS, SAINS Competition, Daurah Alquran, Final SAINS, dan penutupan SAINS. Kartu kontrol juga berisi kolom yang memuat daftar tadarrus pekanan peserta dari Senin hingga Ahad selama 10 pekan. Bacaan Alquran Level 1 sebanyak 3 juz dan Level 2 sebanyak 1 juz yang diselesaikan selama pelaksanaan SAINS.

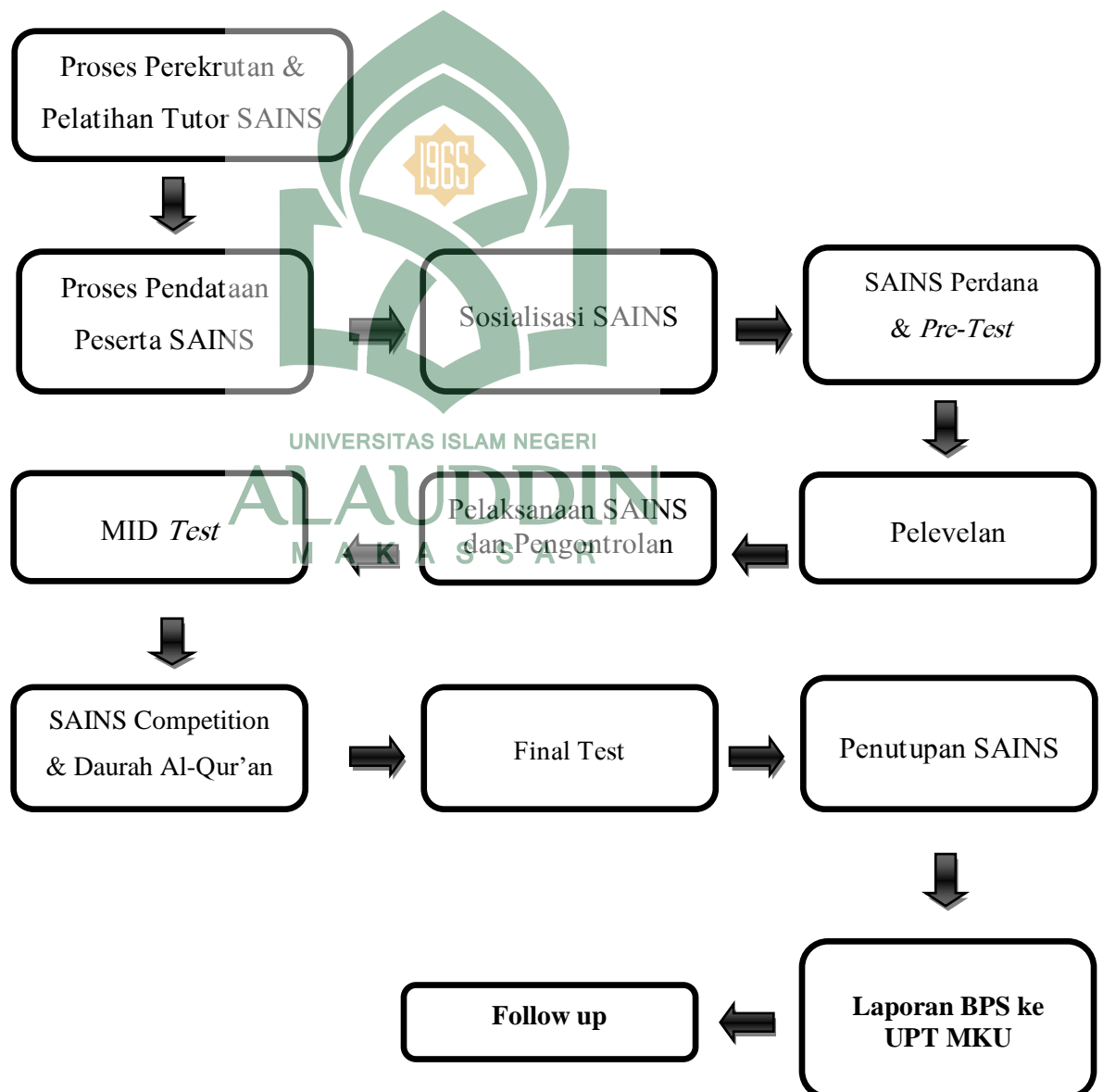
Setelah SAINS tatap muka telah terlaksana sebanyak 7 x pertemuan. Setiap tutor memberikan Final Test secara mandiri. Sehingga pelaksanaannya terlaksana tidak secara serentak melainkan disesuaikan dengan kesempatan *halaqah* masing-masing. Sebelum pelaksanaan Final test, para tutor telah diberikan pengarahan untuk pelaksanaan Final dan penilaiannya.

Setelah pemberian Final, maka para tutor merekap nilai peserta setiap *halaqah* yang dipegangnya. Nilai akhir SAINS memuat beberapa nilai yang akan direratakan yaitu; nilai tugas, nilai kehadiran, nilai MID, dan nilai Final. Masing-masing nilai memiliki bobot yaitu; kehadiran sebesar 45%, nilai MID 15%, nilai final 30%, nilai tugas 10%. Setelah nilai terekap, maka tutor menyerahkan ke koordinator SAINS untuk diberikan kepada dosen PAI yang mengajar di fakultas yang melaksanakan SAINS.

Pelaksanaan SAINS mengalami pasang surut. Hal tersebut disebabkan karena masih adanya dosen Pendidikan Agama Islam yang tidak menekankan kepada

mahsiswanya untuk ikut dalam program ini. Sehingga mahasiswa ada yang memilih untuk tidak ikut dalam program ini. Ketidaksetujuan sebagian dosen PAI dikarenakan pembayaran yang dinilai tinggi bagi mahasiswa yaitu sebesar Rp 25.000. Sebab hal itu pulalah yang menyebabkan BPS tidak lagi mengambil pungutan biaya kepada para peserta selain alasan yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan alur pelaksanaan SAINS dalam satu semester sebagai berikut;



## 5. Evaluasi Produk SAINS UNM

Hasil evaluasi produk terhadap SAINS yaitu hasil pelaksanaan SAINS berdasarkan tujuan diadakannya SAINS. Hasil evaluasi ini sebagai jawaban atas pertanyaan rumusan submasalah keempat yaitu “Bagaimana evaluasi program SAINS di UNM ditinjau dari aspek hasil (*product*)?”

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam evaluasi konteks, SAINS diadakan dengan 4 tujuan utama yaitu membantu dosen, memperbaiki bacaan Alquran, menghapus buta baca Alquran dan membangun rutinitas membaca Alquran bagi mahasiswa UNM.

Berkaitan dengan tujuan pertama, BPS tergolong telah mencapai tujuan ini yaitu membantu dosen untuk mengajarkan baca Alquran. Karena para pengurus telah berhasil menjalankan SAINS mulai dari persiapan pelaksanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelaksanaan SAINS. Mereka mendampingi dosen agama Islam dalam penilaian baca Alquran sehingga menjadi bahan pertimbangan penetapan nilai mata kuliah agama Islam.

Meski demikian, ketercapaian ini menurut pengurus SAINS belum mencapai 100% karena masih adanya dosen yang tidak memberikan penekanan kepada mahasiswa untuk ikut dalam program SAINS ini. Sehingga menyebabkan mahasiswa ogah-ogahan untuk ikut bahkan tidak pernah datang dalam SAINS tatap muka hingga penutupan SAINS. Beberapa dosen pun belum menjadikan SAINS sebagai bahan pertimbangan penentuan nilai mata kuliah PAI.

Tujuan kedua juga telah berjalan yaitu membantu memperbaiki bacaan Alquran mahasiswa. Perbaikan bacaan diperuntukkan bagi mahasiswa yang telah mampu menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai dengan makhrjanya.

Mahasiswa yang masuk dalam kategori ini adalah peserta SAINS yang berada di level 1 yang fokus pelajarannya tentang materi tajwid.

Tujuan ketiga yaitu memberantas buta baca Alquran di UNM. Sasaran dari tujuan ini adalah mahasiswa yang belum mampu menyebut huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan bahkan tidak mengenal semua huruf-huruf hijaiyah sehingga tidak mampu membaca Alquran. Adanya level 2 dalam SAINS yang telah mengetahui huruf-huruf hijaiyah dengan benar meskipun masih terbata-bata dalam membaca, menunjukkan bahwa tujuan ini juga telah tercapai. Namun seperti halnya tujuan yang lainnya, tingkat ketercapaian tujuan ini belum sampai 100% karena faktor yang sama dengan tujuan pertama dan kedua.

Kemampuan membaca Alquran mahasiswa peserta SAINS secara umum sudah meningkat. Namun, harapan jangka panjang BPS adalah bagaimana mahasiswa cinta membaca Alquran. Harapan tersebut merupakan tujuan keempat diadakannya program SAINS. Tujuan ini adalah bagaimana agar mahasiswa tetap semangat membaca dan mempelajari Alquran meskipun program SAINS yang diikuti telah usai. Tujuan keempat ini diiringi dengan pembentukan KOMPAK (Komunitas Pecinta Alquran) yang mewadahi para alumni SAINS untuk melanjutkan belajar membaca Alquran. Adanya mahasiswa yang ikut dalam *follow up* SAINS ini merupakan bukti ketercapaian tujuan akhir ini. Namun karena tidak adanya penekanan atau penilaian yang berkaitan dengan mata kuliah, maka mahasiswa yang ikut adalah mereka yang benar-benar memiliki minat untuk belajar Alquran.

Berikut sampel perkembangan kemampuan membaca Alquran peserta SAINS UNM yang didapatkan dari dokumen Laporan Nilai Akhir koordinator SAINS kepada dosen Pendidikan Agama Islam UNM:

LAPORAN NILAI AKHIR  
STUDI ALQURAN INTENSIF (SAINS) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS MIPA  
SEMESTER GENAP 2018/2019

JURUSAN : Statistika

KELAS : A (Level B)

PRODI : Statistik

DOSEN : Nurhilaliyah

No	Nama	Pretest	Kehadiran	Mid	Final	Tugas	Nilai Akhir	
							Angka	Huruf
1	Meldasari	70	100	100	79	100	93,7	A
2	Rezki Amalia Idrus	67	100	100	76	0	82,8	B+
3	Sanra Anriani	71	100	90	85	100	94	A
4	Maharani Endah Rizkita	71	75	80	80	100	79,75	B
5	Andi Shahifah Muthahharah	72	100	100	80	100	94	A
6	Musdalifah M. Ramly	69	100	100	79	100	93,7	A
7	Nurul Izzah Takdir	74	100	100	80	100	94	A
8	Nurul Madany	70	75	90	76	100	80,05	B
9	Winda Aulia Syam	70	50	0	78	0	45,9	E
10	Nurul Imania Kalla	73	100	100	80	100	94	A
11	Natasya	70	75	100	79	100	82,45	B+



LAPORAN NILAI AKHIR  
STUDI AL-QUR'AN INTENSIF (SAINS) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS MIPA  
SEMESTER GENAP 2018/2019

JURUSAN : Kimia

KELAS : B (Level A)

PRODI : Pendidikan

DOSEN : Nurhilaliyah

No	Nama	Pretes	Kehadiran	Mid	Final	Tugas	Nilai Akhir	
							Angka	Huruf
1	Pudji Astuti	74	83	100	79	100	86,05	A-
2	St. Marwah H. Bahar	76	83	100	87	100	88,45	A-
3	Zakiah Andini Modeong	73	100	100	80	100	94	A
4	Agustina	72	83	100	79	100	86,05	A-
5	Rahimah Rahmah	73	67	100	81	100	79,45	B
6	Khaerunnisa	73	83	100	80	100	86,35	A-
7	Mukrimah Rustam	72	83	100	80	100	86,35	A-
8	Dwi Wulan H	72	100	100	79	100	93,7	A
9	Hikmawati	77	83	100	85	100	87,85	A-
10	Nurul Anugrah	76	67	100	81	100	79,45	B
11	Andi Nurhidayah	72	83	100	77	100	85,45	B+
12	Wa Ode Nur Rahmah	75	100	100	81	100	94,3	A
13	Miftahul Rizky	72	83	100	80	100	86,35	A-
14	Atikah Salsabila	71	83	100	79	100	86,05	A-
15	Nurul Muthmainnah	72	83	100	77	100	85,45	B+

LAPORAN NILAI AKHIR  
STUDI AL-QUR'AN INTENSIF (SAINS) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS MIPA  
SEMESTER GENAP 2018/2019

JURUSAN : Kimia

KELAS : A (Level B)

PRODI : Pendidikan

DOSEN : Nurhilaliyah

No	Nama	Pretes	Kehadiran	Mid	Final	Tugas	Nilai Akhir	
							Angka	Huruf
1	Andi Sri Mutmainna	71	100	89	81	100	92,65	A
2	Mukarramah	73	100	89	82	100	92,95	A
3	Muqlisa	69	100	89	78	100	91,75	A
4	Wardani H. Abidin	72	75	89	82	100	81,7	B+
5	Wafiq Azizah	72	50	89	81	100	70,15	C+
6	Addha Nurul Putri	67	25	89	0	100	34,6	E
7	Suci Khairayunnisan	70	25	89	81	100	58,9	C-
8	Nurul Hildayani Ruslan	71	25	89	81	100	58,9	C-

MAKASSAR

LAPORAN NILAI AKHIR  
STUDI AL-QUR'AN INTENSIF (SAINS) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TEKNIK  
SEMESTER GANJIL 2017/2018

Jurusan : Pend. Teknik Otomotif

Kelas : 02

Prodi : Pend. Teknik Otomotif S1

Dosen : Nurmilah, S.Ag., M.Pd.I.

No	Nama	Pretest	Kehadiran	Mid	Final	Tugas	Nilai Akhir	
							Angka	Huruf
1	Aldu Rahman		50	46	75	50	56,9	C-
2	Mohammad Rafli	60	40	76	0	50	34,4	E
3	Akbar	56	0	0	0	0	0	E
4	Muh. Idris	42	0	0	0	0	0	E
5	Muh. Hafiz	55	30	0	0	0	13,5	E
6	Fajar		20	0	0	0	9	E
7	Iqram	62	10	0	0	0	4,5	E
8	Muh. Urwatul Wusqa	63	30	0	0	0	13,5	E
9	Isnu Tauqid	76	70	65	72,5	50	68	C+
10	Arman	54	30	55	0	50	26,75	E
11	Edwin Ainun Najid Syarif	60	40	24	0	0	21,6	E
12	Muhammad Aswan Setiawan	64	30		0	0	13,5	E
13	Aldiaz Manggini	25	0	0	0	0	0	E
14	Mursalim	80	60	70	0	80	45,5	E

No	Nama	Pretest	Kehadiran	Mid	Final	Tugas	Nilai Akhir	
							Angka	Huruf
15	Ahmad Yani K	69	50	92	0	50	41,3	E
16	Rivaldi Arifin	41	0	0	0	0	0	E
17	Candra	64	0	0	0	0	0	E
18	Muhammad Yusuf	52	0	0	0	0	0	E
19	Reski Dahir	65	80	49	70	100	74,35	B-
20	Andi M. Raynendra Arif	77	80	65	72,5	80	75,5	B-
21	Yusril S Idris	58	30	52	0	0	21,3	E
22	Hendrick Anwar	77	100	90	91,5	100	95,95	A
23	Fahrudin	76	80	100	81,5	80	83,45	B+
24	Muhammad Almarjan	81	30	64	0	0	23,1	E
25	Syahril Tahir	74	20	61	0	0	18,15	E
26	Hendra Urif Sumoharjo		10	0	0	0	4,5	E
27	Ahmad Zulfikar		0	0	0	0	0	E
28	Muhammad Akbar		60	61	75	100	68,65	C+
29	Muh. Rifki eriadi	77	0	0	0	0	0	E
30	Dea Dermawan Nasir	44	20	0	0	0	9	E
31	Irham Septianto	80	0	0	0	0	0	E
33	M. Alfajrian		0	0	0	0	0	E
34	Wahyudin	51	0	0	0	0	0	E

*Tabel 4.3 Perkembangan Kemampuan Membaca Alquran Peserta SAINS*

## **B. Pembahasan**

Bagian pembahasan menggambarkan ketercapaian SAINS dan kendala yang dihadapi sebagaimana dalam teori dijelaskan tentang evaluasi program yaitu proses untuk mencari, menemukan dan menetapkan informasi yang pemaparannya secara sistematis tentang perencanaan, manfaat, tujuan, nilai, efektivitas, dan kesesuaian sesuatu dengan tujuan dan kriteria. Ketercapaian SAINS berkaitan dengan faktor-faktor pendukung sehingga SAINS dapat terlaksana. Sedangkan kendala adalah faktor-faktor yang memengaruhi sehingga ketercapaian SAINS tidak sampai 100%.

Berdasarkan evaluasi SAINS pada hasil penelitian, konteks SAINS tidak memiliki masalah. Tujuan diadakannya SAINS di UNM dilakukan berdasarkan kebutuhan dan realitas yang terjadi. Kebutuhan berupa perbaikan kemampuan mengaji bagi mahasiswa yang akan berguna pada saat ada acara-acara kampus yang pada saat pembukaan sering dibuka dengan pembacaan ayat suci Alquran, pelaksanaan KKN, dan setelah terjun langsung ke masyarakat. Pada sisi ketaqwaan, mempelajari Alquran adalah bukti pelaksanaan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan umat Islam dan terhindar dari salah satu bentuk mengabaikan Alquran (*hajrul Quran*).

Dosen Pendidikan Agama Islam menyampaikan kepada mahasiswa yang memiliki kepedulian kepada pembelajaran Alquran bagi mahasiswa di kampus UNM bahwa mahasiswa baru yang diajarnya banyak yang tidak pandai membaca Alquran bahkan ada yang buta baca Alquran karena tidak mengenal huruf-huruf hijaiyah. Pelaksanaan tersebut sejalan juga dengan visi UNM dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Sehingga konteks SAINS UNM telah terpenuhi dengan baik. Tentu saja,

sulit bagi dosen Pendidikan Agama Islam untuk meng-*handle* pembelajaran membaca Alquran bagi mahasiswa yang dibimbingnya.

Mata Kuliah Agama Islam yang hanya 2 SKS saja tidak dapat mencakup pemberian materi pelajaran Agama Islam dan pengajaran membaca Alquran. Maka alternatif bagi dosen untuk menjalankan kedua pembelajaran tersebut adalah bekerja sama dengan mahasiswa dari pengurus lembaga dakwah kampus secara person. Mereka diminta untuk memberikan bimbingan mengaji bagi mahasiswa baru dengan menggandeng mata kuliah PAI.

Pengurus SAINS telah berupaya maksimal untuk menyiapkan SAINS dengan baik. Mereka masih menyempatkan diri untuk membantu dosen agama dalam pembinaan membaca Alquran bagi mahasiswa baru di tengah kesibukan sebagai mahasiswa. Berdasarkan pengalaman yang didapatkan dalam perkuliahan dan organisasi dakwah kampus, mereka menyusun perangkat SAINS mulai dari kurikulum, silabus, administrasi berupa absen, kartu kontrol, persuratan, perizinan tempat dan lain sebagainya.

Evaluasi konteks secara teori bertujuan untuk mengenali dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan program. SAINS UNM diadakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran Alquran di UNM. Kebutuhan tersebut tentu didasarkan pada fakta yang ada (*decision by fact*). Bukan sekedar keinginan segelintir orang atau berlandaskan perasaan belaka (*decision by feeling*). Terbukti dari hasil *pretest* banyak mahasiswa yang masuk ke kelompok level 2 atau dulu disebut level C dan K.

Evaluasi konteks yang berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang perlu dilakukan?” terjawab dengan pelaksanaan SAINS. Berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan 4 kebutuhan pembelajaran Alquran di UNM yaitu; 1) membantu dosen

agama dalam pengajaran membaca Alquran, 2) meningkatkan kemampuan membaca Alquran, 3) memberantas buta baca Alquran, dan 4) menjaga semangat membaca Alquran bagi mahasiswa. Keempat kebutuhan tersebut dapat teratasi dengan adanya program SAINS ini.

Evaluasi terhadap input SAINS berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan” yang artinya berusaha untuk menggali masalah atau hambatan, kekuatan atau aset, dan kesempatan atau *opportunity*. Hasil evaluasi input menunjukkan beberapa kendala. Kendala dalam input SAINS yang pertama adalah kurangnya keterlibatan ahli pada bidang pembelajaran membaca Alquran. Pengurus SAINS yang diberikan tanggung jawab untuk menyusun silabus memiliki celah karena *background* pendidikan yang tidak sejalan dengan pembelajaran membaca Alquran.

Meskipun kekurangan tersebut dapat sedikit tertutupi dengan asistensi kepada dosen Pendidikan Agama Islam berkaitan penyusunan silabus SAINS. Ditambah dengan adanya *halaqah tahsin* (perbaikan bacaan Alquran) bagi para tutor tentu memberikan pengetahuan hukum-hukum bacaan dan tajwid. Akan tetapi belum terpenuhi karena tidak adanya ijazah atau sertifikat yang menunjukkan kelayakan bagi para pelaksana SAINS untuk membuat kurikulum dan silabus.

Para pengurus SAINS memiliki kesempatan untuk membuat kurikulum dan silabus yang lebih baik. Karena para pengurus memiliki halaqah tahsin yang diajar oleh orang-orang yang telah mendapatkan rekomendasi terkait pengajaran Alquran. kesempatan lainnya yaitu banyaknya sekolah-sekolah tahfizh dnegan pengajar yang tersertifikat sebagai pengajar tahfizh di Makassar dan sekitarnya yang dapat dijadikan tempat konsultasi penyusunan kurikulum dan silabus.

*Opportunity* lain yang dimiliki pengurus SAINS UNM adalah jaringan. Pembelajaran Alquran untuk mahasiswa tidak hanya dilakukan oleh Universitas Negeri Makassar saja, akan tetapi juga dilakukan oleh kampus-kampus lainnya yang ada di Makassar. Pengurus SAINS dapat melakukan Studi Banding ke kampus-kampus penyelenggara pembelajaran Alquran untuk melihat rencana dan pelaksanaan di kampus-kampus tersebut, sebagai contoh Universitas Hasanuddin. Hal tersebut dilakukan guna menyempurnakan perangkat SAINS yang sudah ada di UNM.

Target yang ditetapkan Badan Perumus yang merupakan gambaran Kurikulum SAINS yaitu sebagai berikut :

Target Pembelajaran Alquran Level 1

Pertemuan	Target Tajwid	Target Surah
I	Huruf Hijaiah - <i>al-Jauf</i> - <i>al-Halg</i> - <i>asy-Syafatain</i> Huruf Berharakat	al-Fātihah an-Nās al-Kāfirūn
II	<i>Makharijul Huruf</i> - <i>al-Lisan</i> - <i>al-Khaisyum</i>	al-Lahab
III	<i>Nun Sakīnah dan Tanwīn</i> - <i>Izhār</i> - <i>Iqlab</i>	Quraisy al-Fīl
IV	<i>Nun Sakīnah dan Tanwīn</i> - <i>Idgham</i>	<i>al-Humazah</i> <i>al-‘Ashr</i>



V	<i>Nun Sakīnah dan Tanwīn</i> - <i>Ikhfā</i>	<i>al-Qari'ah</i> <i>at-Takatsur</i>
VI	<i>Nun Sakīnah dan Tanwīn</i> - <i>Ikhfā</i>	<i>al-Qari'ah</i> <i>at-Takatsur</i>
VII	<i>Nun Sakīnah dan Tanwīn</i> - <i>Ikhfā</i>	<i>al-Adiyāt</i>

*Tabel 4.2. Target Pembelajaran SAINS Level 1*

Terlihat bahwa target pembelajaran Alquran untuk SAINS Level 1 lebih banyak berkaitan dengan materi tajwid (khusus *nun sukun dan tanwin*) dan surah-surah yang menjadi target hafalan lebih tinggi. Makharijul huruf hanya diajarkan 2 x pertemuan saja. Sedangkan hukum bacaan *mād* (bacaan panjang), bacaan yang terletak pada makhraj yang sama (*idgham mutamatsilain* dan lain-lain) tidak diajarkan.

Target Pembelajaran Alquran Level 2

Pertemuan	Target Makhraj	Target Surah
I	Huruf Hijaiah Huruf Hijaiah berharakat	<i>al-Fātiḥah</i> <i>an-Nās</i> <i>al-Falaq</i>
II	<i>Makharijul Huruf</i> - <i>al-Jauf</i> - <i>al-Halq</i>	<i>al-Ikhlās</i>
III	<i>Makharijul Huruf</i> - <i>al-Halq</i>	<i>al-Lahab</i>
IV	<i>Makharijul Huruf</i> - <i>al-Lisān</i>	<i>an-Nashr</i>

Pertemuan	Target Makhraj	Target Surah
V	<i>Makharijul Huruf</i> - <i>al-Lisān</i>	<i>al-Kāfirūn</i>
VI	<i>Makharijul Huruf</i> - <i>al-Lisān</i>	<i>al-Kautsar</i> <i>al-Maun</i>
VII	<i>Makharijul Huruf</i> - <i>ast-Syafatain</i> - <i>al-Khaisyum</i>	<i>al-Fīl</i>

*Tabel 4.3. Target Pembelajaran SAINS Level 2*

Target tajwid untuk Level 2 fokus pada makharijul dan surah-surah yang dijadikan target hafalan lebih rendah dibandingkan dengan Level 1. Jadi dapat terlihat jelas perbedaan dari kedua level tersebut dan target masing-masing.

Pemilihan tutor SAINS tergolong baik karena tutor yang diangkat telah memenuhi kriteria yang ditetapkan Badan Pelaksana SAINS. Tentunya poin ini menjadi nilai tambah dalam pelaksanaan SAINS di UNM. Kesesuaian rencana pemilihan tutor dengan pelaksanaannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Target/Kriteria	Pelaksanaan
Masih berstatus sebagai mahasiswa UNM	Mahasiswa yang menjadi tutor SAINS semuanya merupakan mahasiswa aktif di UNM, dibuktikan dengan slip pembayaran SPP semester berjalan.
Fasih membaca Alquran	Tutor SAINS lulus dalam tes membaca Alquran yang diadakan oleh Badan Pelaksana pada saat pelaksanaan seleksi tutor SAINS UNM

Target/Kriteria	Pelaksanaan
Telah pernah mengikuti program SAINS dan dinyatakan lulus.	Tutor SAINS adalah mahasiswa yang telah memprogramkan mata kuliah pendidikan agama islam dan lulus pada mata pelajaran tersebut. Keikutsertaan dalam SAINS dapat dilihat dalam data peserta SAINS pada angkataannya.
Telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh BPS.	Tutor SAINS ikut serta dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksana SAINS ditandai dengan ceklis kehadiran dalam kegiatan pelatihan.
Menguasai materi tajwid dasar.	Penguasaan materi tajwid diukur pada saat pelaksanaan tes. Ketika calon tutor telah membaca Alquran, maka penguji bertanya kepada calon tutor berkaitan dengan materi-materi tajwid dasar.
Bersedia untuk konsisten membina kelompok yang diamanahkan kepadanya minimal selama satu semester.	Kesediaan untuk membina selama 1 semester ini terbukti dengan tidak adanya tutor yang mengundurkan diri atau meminta diganti. Sebagai hanya mengatur ulang jadwal dengan kesepakatan bersama para mentee.

Target/Kriteria	Pelaksanaan
Berakhlak dan beradab dengan akhlak dan adab islami.	Adanya pengarahan kepada para tutor untuk memperhatikan seragam dan aksesorisnya ketika membimbing mahasiswa dalam kelompok SAINS, misal penggunaan kopia dan songkok.  Berbicara dengan kata-kata yang sopan dan artikel “ki” jika menggunakan logat atau dialeg Makassar.  Mengucapkan salam ketika bertemu dengan mentee dimanapun berada.
Bersedia untuk mengikuti seluruh arahan dan instruksi yang diberikan oleh BPS UNM.	Terlaksana ditandai dengan dengan keikutsertaan para tutor pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Badan Pelaksana SAINS

Tabel 4.4 Pelaksanaan Pemilihan Tutor

Dalam pemilihan tutor SAINS, Badan Pelaksana termasuk selektif. Kriteria yang telah ditetapkan harus benar-benar terpenuhi termasuk kode etik tutor sebab menjadi tutor adalah amanah yang besar. Bukti ketaqwaan para tutor adalah menjadi tutor itu sendiri. Karena tutor SAINS tidak mendapatkan insentif dari pekerjaannya, melainkan betul-betul sebagai relawan pengajar Alquran.

Pemilihan tutor SAINS ada dua jalur, yaitu jalur umum dan jalur khusus. Jalur umum adalah perekrutan pengajar melalui undangan kepada para alumni SAINS untuk ikut bergabung menjadi tutor. Sedangkan jalur khusus adalah rekomendasi langsung yang diberikan oleh koordinator SAINS kepada mahasiswa-

mahasiswa tertentu yang telah diketahui kemampuan mengaji yang baik. Meski demikian, keada jalur tersebut tetap melalui tahap seleksi yang sama yaitu tes bacaan Alquran, komitmen mengajar Alquran (wawancara), dan *microteaching*.

Kekurangan SAINS dalam perencanaan pendanaan akan dihadapi setelah semester pertama tahun akademik 2019/2020. Jika dilihat jumlah kebutuhan pelaksanaan SAINS sebesar Rp 30.000.000, maka Badan Pelaksana akan kesulitan mencari sumber pemasukan (anggaran pendapatan). Jika sebelumnya ada dana administrasi mahasiswa sebesar Rp 25.000 yang dapat menutupi kebutuhan itu, semester berjalan ini sudah tidak bisa lagi. Karena ketatnya aturan UKT yang diterapkan di UNM. Padahal, pelaksanaan SAINS sendiri pada kenyataannya belum masuk dalam rencana belanja UNM. Secara otomatis, pelaksanaan SAINS akan berjalan secara mandiri dan tidak mendapatkan bantuan dana dari pihak Universitas.

Jika para pengurus bergerak cepat dengan mengajukan proposal permintaan dana, maka pelaksanaan SAINS kedepan akan relatif aman. Badan Pelaksana memiliki kesempatan untuk mendapatkan bantuan dana karena memiliki dukungan penuh dari koordinator pendidikan Agama Islam. Ditambah lagi Program Studi Alquran Intensif ini telah dikenal oleh pihak Universitas. Sehingga, jika BPS mengajukan permintaan dana, maka akan diterima dan dimasukkan ke dalam rencana belanja Universitas.

Evaluasi terhadap input sarana prasarana SAINS butuh perencanaan yang baik. Sebagai contoh penyediaan papan tulis bagi tutor. Badan Pelaksana SAINS yang tidak memiliki sekretariat dan ruang khusus pembelajaran Alquran patut untuk memikirkan tempat penyimpanan papan tulis tersebut. Apakah disimpan saja di masjid ataukah dibawa oleh setiap tutor ke tempat masing-masing.

Selain masalah teknis, perkara esensial dalam rencana pengadaan barang tersebut adalah kebutuhan. Jika tutor SAINS betul-betul butuh dan sifatnya mendesak, bahkan berpengaruh terhadap pembelajaran Alquran, maka papan tulis memang penting dan mendesak sehingga harus segera diadakan. Akan tetapi belum ada fakta empiris yang menunjukkan bahwa tutor sangat butuh dengan papan tulis.

Ketimbang pengadaan papan tulis, buku pedoman pembelajaran Alquran lebih urgen untuk diadakan tanpa membebankan kepada mahasiswa. Karena dengan adanya buku pedoman atau buku metode pembelajaran Alquran, maka memungkinkan bagi mentee untuk mempelajari dan belajar lagi di rumah nantinya. Buku juga lebih praktis dan tidak sulit untuk disimpan dan dibawa.

Selain masalah papan tulis, lokasi pelaksanaan SAINS juga memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya yaitu pelaksanaan SAINS tatap muka dapat dilakukan dimana saja karena tidak terikat tempat. Suasana belajar yang lebih terbuka membawa mahasiswa belajar lebih rileks. Akan tetapi, pelaksanaan SAINS tatap muka tersebut memiliki kondisi yang kurang mendukung pembelajaran. Sebagai contoh pelaksanaan SAINS di masjid, sering mendapat gangguan berupa suara yang saling berbalasan sesama kelompok SAINS yang bersamaan waktu belajarnya.

Selain suara kelompok lain yang saling mengganggu, pelaksanaan belajar di tempat terbuka memungkinkan perhatian peserta terganggu oleh orang yang lalu yang lalu lalang di masjid. Sehingga menyebabkan peserta tidak dapat berkonsentrasi penuh dan mengalihkan perhatian kepada hal-hal tersebut. selain itu, penggunaan media pembelajaran menjadi kurang maksimal. karena ruang yang terbuka sehingga audio/suara dari laptop yang memutar video pembelajaran Alquran menjadi tidak jelas.

Berikutnya, pembelajaran di masjid juga tidak maksimal karena tidak tersedianya meja yang dapat digunakan untuk menulis. Tentu saja pembelajaran Alquran yang dilakukan pada program SAINS tidak hanya sekedar pembelajaran verbal saja, karena bukan program *tahfizhul Quran*, namun juga menulis. Oleh karena itu peserta butuh dengan meja karena harus mencatat materi-materi yang disampaikan oleh tutor. Tidak adanya meja mengharuskan mahasiswa peserta SAINS membungkuk menulis dan sebagian yang lain menulis dengan paha sebagai mejanya.

Evaluasi Porses menunjukkan beberapa kekurangan. Kekurangan yang dimaksud adalah tidak adanya perangkat pembelajaran yang lengkap yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran. Alokasi waktu yang terdapat pada silabus tidak tergambar rinci penggunaan waktunya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hal tersebut yang memungkinkan tutor terlalu lama memberikan motivasi. Pemberian tugas yang tidak terencana sehingga memakan waktu lebih lama dan penggunaan waktu lainnya yang kurang efisien.

Penggunaan waktu yang tidak efisien terbukti dengan pernyataan koordinator SAINS pada hasil penelitian bahwa tidak ada tutor yang mengajar SAINS tatap muka kurang dari waktu yang ditetapkan, akan ada yang mengajar lebih dari satu jam. Penyebabnya adalah pemberian motivasi dari tutor yang terlalu lama dan tugas-tugas yang diberikan tidak dapat selesai dengan waktu yang ada.

Tutor menggunakan metode yang variatif dalam pembelajaran. diantara metode yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah ini digunakan karena tutor harus menjelaskan materi-materi yang terdapat di dalam silabus dengan terperinci. Selain penjelasan materi-materi, metode ceramah juga digunakan dalam

pemberian motivasi belajar Alquran kepada para peserta agar semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan SAINS.

Metode yang lain yang digunakan adalah *talqin* dan *tasmi'*. Metode *talqin* yaitu tutor membacakan Alquran, yaitu surah-surah yang menjadi tugas hafalan, untuk didengarkan dan diikuti oleh peserta SAINS. Peserta mencontoh bacaan yang diperdengarkan oleh tutor. Sedangkan metode *tasmi'* yaitu peserta SAINS dipersilakan membaca surah-surah tersebut untuk dikoreksi bacaanya oleh tutor jika ada yang salah. Penggunaan metode ini saling menunjang dengan buku pembelajaran yang digunakan dalam SAINS.

Bahan evaluasi berikutnya adalah pemilihan buku pedoman atau buku sumber belajar. Pemilihan buku pembelajaran untuk SAINS nampak tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia karena rata-rata buku tersebut membutuhkan waktu lebih dari 7x pertemuan. Keadaan tersebut menjadikan para tutor harus meninggalkan sebagian materi yang terdapat pada buku.

Buku-buku yang digunakan membutuhkan waktu pembelajaran yang lama. Sebagai contoh buku metode asy-Syafi'i. Jika merujuk pada pedoman penggunaan, buku tersebut seharusnya diajarkan selama 12 kali pertemuan. Buku yang lain adalah buku metode Dirosa. Buku tersebut harusnya diajarkan selama 20 kali pertemuan. Akan tetapi terpaksa harus dipangkas karena berdasarkan silabus SAINS, pertemuan tatap muka hanya 7 kali pertemuan. Sehingga buku diajarkan hanya sebagian materinya saja. Di lain pihak, mahasiswa belum memiliki kemandirian untuk belajar sendiri dengan buku tersebut karena butuh metode khusus dalam pengajarannya dan mempelajarinya.

Kelebihan dari buku pembelajaran yang digunakan adalah muatan materi yang terdapat pada buku. Materi-materi yang diajarkan pada silabus SAINS sudah



termuat dalam buku tersebut yaitu buku metode Syafi'i, buku tajwid Ash Shafa, dan buku Mahir Tahsin. Adapun buku metode DIROSA lebih pada praktik yaitu peserta terlatih untuk menyebutkan dan merangkai huruf-huruf hijaiyah.

Kelebihan lain dari buku tersebut adalah disertai dengan gambar-gambar yang memudahkan peserta mengetahui *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), posisi lidah, bentuk mulut, tenggorokan, dan lain sebagainya. Sedangkan metode DIROSA memiliki nada tertentu dalam pembacaannya sehingga memudahkan peserta untuk mengingat bacaan karena berirama.

Media pembelajaran yang digunakan adalah Laptop. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam silabus, salah satu sumber belajar adalah video pembelajaran Alquran oleh Abu Rabbani. Video tersebut berisi pembelajaran penyebutan huruf dengan bacaan tertentu dan nada tertentu. Laptop yang digunakan adalah laptop masing-masing tutor. Karena tidak adanya LCD, maka video langsung diperlihatkan melalui laptop.

Selain laptop, media yang digunakan adalah papan tulis. Akan tetapi jumlah papan tulis yang dimiliki sangat terbatas. Sehingga tidak semua tutor dalam menggunakan papan tulis saat mengajar. Penggunaan papan tulis dapat digantikan dengan mengadakan buku pembelajaran bagi setiap peserta. Penyediaan buku tersebut akan mengefisienkan penggunaan waktu karena tutor tidak perlu lagi menulis materi di papan tulis. Tinggal menyuruh kepada peserta membuka materi yang dipelajari pada pertemuan pada saat itu. Akan tetapi, buku pegangan atau buku pembelajaran hanya dimiliki oleh tutor saja.

BPS menyiapkan pengajar/tutor yang handal dan profesional dengan melakukan seleksi tutor SAINS dan *coaching* materi SAINS. Hal ini merupakan kekuatan yang dimiliki oleh BPS bahwa pelaksanaan SAINS dilakukan bukan asal-

asalan, namun penuh dengan keseriusan dan usaha maksimal. Selain seleksi tutor, BPS juga membentuk *halaqah* tahsin untuk para tutor di setiap fakultas bekerja sama dengan Lembaga Dakwah Fakultas di UNM. Sehingga kualitas bacaan para tutor SAINS dapat terjaga dan terkontrol.

Pelaksanaan seleksi tutor dan *coaching* materi SAINS sesuai dengan penjelasan fungsi koordinator SAINS di BAB II yaitu mengatur penempatan tutor dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelatihan tutor profesional. Begitu juga dengan fungsi biro Pengembangan Sumber Daya Manusia yaitu mengadakan kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas instruktur dan pembekalan bagi pengurus dan tutor SAINS.

Sayangnya, tutor SAINS tidak sebanding dengan jumlah peserta SAINS. Artinya, jumlah tutor sebanyak 97 laki-laki dan 82 perempuan tidak dapat meng-cover peserta SAINS jika mengikuti kriteria maksimal jumlah peserta dalam 1 kelompok SAINS tatap muka. Jumlah tutor laki-laki sebanyak 97 mengharuskan untuk setiap tutor memiliki 2 kelompok binaan. Sedangkan tutor perempuan harus memiliki 3 kelompok binaan.

Sebagai contoh, pada pelaksanaan SAINS tahun 2017, jumlah peserta sebanyak 450 mahasiswa dengan jumlah tutor 17 orang (khusus fakultas teknik). Maka jika dihitung secara kasar, setiap tutor memegang 2 kelompok binaan yang terdiri atas 13 peserta. Tentunya ini tidak sesuai dengan jumlah ideal peserta SAINS dalam 1 kelompok yaitu berjumlah maksimal 10 mentee. Banyaknya jumlah peserta dalam satu halaqah tentunya akan berdampak pada daya serap mahasiswa dalam pembelajaran. Karena pembelajaran Alquran menuntut untuk banyak praktik atau latihan, sedangkan peserta akan kekurangan jatah waktu membacanya jika setiap kelompok terdiri lebih dari jumlah ideal.

Kekurangan jumlah tutor ini ternyata terjadi setiap pelaksanaan SAINS. Tentu jumlah peserta yang lebih dari 10 dalam 1 halaqah tidak sesuai dengan jumlah ideal pembentukan halaqah SAINS. Contoh yang lain pada pelaksanaan SAINS tahu akademik 2018/2019, kelompok yang tidak ideal adalah halaqah di Fakultas Teknik Prodi Tata Boga. 1 kelompok berjumlah 21 peserta. Di prodi yang sama dengan kelas yang berbeda, jumlah 1 halaqah sebanyak 14 mahasiswa. Prodi Pendidikan Geografi kelas B di Fakultas MIPA berisi 17 mahasiswa dalam 1 halaqah. Prodi Geografi Murni juga berisi 14 mahasiswa dalam 1 halaqah.

Membagi peserta agar setiap kelompok berisikan maksimal 10 orang sebenarnya bisa saja dilakukan dengan jumlah tutor yang ada. Namun masalah yang lain yang muncul adalah kesediaan tutor. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tutor ini adalah mahasiswa aktif dan menjadi persyaratan pemilihan tutor terkait status keaktifan di kampus sebagai mahasiswa. Para tutor adalah relawan yang juga memiliki pekerjaan lain selain mengisi pembelajaran di halaqah SAINS. Dengan kata lain para tutor rangkap amanah.

Rangkap amanah tutor sangat berpengaruh terhadap kesempatan tutor dalam mengajar. Sebagai contoh, karena status sebagai mahasiswa aktif, kendala yang dihadapi tutor adalah bertepatan jadwal SAINS dengan jadwal kuliah. Sebagian tutor SAINS juga memiliki amanah di lembaga dakwah fakultas atau kampus, sehingga kadang kegiatan lembaga dakwah bertepatan dengan kegiatan SAINS. Sebagai contoh pesantren kilat Sabtu Ahad bertepatan dengan kegiatan pembukaan SAINS.

Program SAINS tidak dapat berjalan maksimal manakala tidak ada dukungan dana untuk menjalankannya. Berdasarkan rencana program kerja BPS, kebutuhan dana pelaksanaan SAINS sebesar Rp 30.000.000 setiap tahunnya. Penyusunan

anggaran untuk semester awal 2019-2020 masih terbilang aman karena adanya saldo tahun akademik 2018-2019 meskipun tidak dapat menutupi rencana kebutuhan dana tersebut. Sebagai contoh pelaksanaan pembukaan SAINS semester genap tahun 2018-2019 memakan biaya Rp 5.244.000.<sup>17</sup> Biaya ini di luar kebutuhan pembuatan kartu kontrol, penggandaan silabus, absensi, persuratan, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan SAINS memang membutuhkan banyak biaya. Selain pembukaan, biaya penutupan SAINS menelan dana sebanyak Rp 1.304.000 di luar kebutuhan penggandaan format final test. Dana tersebut juga belum termasuk kebutuhan kegiatan Daurah Alquran dan SAINS Competition. Semester berjalan tahun 2019-2020, BPS tidak lagi diperkenankan untuk memungut biaya dari mahasiswa untuk pelaksanaan program ini. Sementara dana dari universitas untuk program SAINS belum dicairkan.

Berdasarkan teori yang menyebutkan tujuan evaluasi adalah mengukur pengaruh program, maka dari hasil penelitian terkait perkembangan kemampuan membaca Alquran mahasiswa yang telah mengikuti SAINS terlihat ada perkembangan yang cukup berarti. Peserta SAINS mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest/final test*. Sebagai contoh, mahasiswa atas nama Meldasari mengalami peningkatan setelah mengikuti SAINS dengan kehadiran 100% (7x pertemuan). Skor *pretest* yang didapatnya adalah 70 dan nilai *final test* yang didapatnya adalah 79. Mahasiswa lain mengalami peningkatan dari 73 menjadi 81, 72 menjadi 77, dan seterusnya.

Selain peningkatan, ada juga peserta SAINS yang mengalami penurunan nilai *pretest* ke *post-test*. Contohnya pada kelas Teknik Otomotif ada mahasiswa yang

---

<sup>17</sup>LPJ Pembukaan SAINS Semester Genap 1440 H.

mengalami penurunan skor *pretest* ke *final test* yaitu Isnu Tauqid dari 76 menjadi 72,5 dan Andi M. Reynenda dari 77 menjadi 72,5. Hasil konfirmasi kepada koordinator SAINS disimpulkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan perbedaan cara menentukan nilai dari pengetes di *pretest* dan tutor yang memberikan *final test*. Standar yang digunakan berbeda karena ada yang jeli mendengar penyebutan huruf dan ada yang lebih jeli menentukan kesalahan penyebutan huruf. selain itu, perbedaan menetapkan benar salah pada tutor yaitu ada yang mencukupkan hanya makhraj huruf dan mendekati sifat huruf, ada pula yang harus tepat antara tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pada sampel nilai akhir SAINS menunjukkan bahwa banyak peserta laki-laki yang tidak hadir dalam SAINS tatap muka. Bahkan tidak ikut dalam *pretest* dan *final tes*. Ketidakhadiran mahasiswa yang menjadi target peserta SAINS tentu berpengaruh terhadap tujuan diadakannya SAINS dan perencanaan yang telah dibuat. Misal 1 poin tujuan SAINS yaitu memberantas buta baca Alquran di UNM. hal ini tidak dapat berjalan maksimal lantaran mahasiswa yang akan diajar tidak ikut serta dalam program ini.

Mahasiswa yang tidak ikut dalam kegiatan SAINS adalah mahasiswa yang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam di kelasnya tidak mewajibkan ikut serta dalam program ini. Begitu juga dengan nilai yang diberikan oleh badan pelaksana, baik koordinator jurusan, fakultas, maupun universitas, tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemberian nilai.

Kendala ini sulit dihilangkan karena berkaitan dengan dosen agamanya. Meskipun SAINS mendapatkan dukungan penuh dari koordinator dosen PAI. Akan tetapi masih ada dosen yang skeptis terhadap SAINS ini sebagaimana yang telah diutarakan dalam latar belakang penelitian ini. Sehingga menjadi tantangan besar

bagi koordinator dosen agama dan koordinator SAINS di tiap jenjang (fakultas dan jurusan) untuk membangun komunikasi dan memahami dosen yang bersangkutan.

Dosen Pendidikan Agama Islam tidak satu suara dalam mewajibkan keikutsertaan dalam SAINS. Masing-masing dosen pendidikan agama memiliki induk fakultas masing-masing. Ketika mengajar di fakultas induknya, dosen-dosen mewajibkan mahasiswanya untuk ikut SAINS. Namun ketika mengajar di fakultas lain sebagai jam tambahan, maka dosen-dosen cenderung tidak mewajibkan mahasiswanya untuk ikut dalam kegiatan SAINS.

Berkebalikan dengan peserta laki-laki, peserta perempuan cenderung lebih rajin ikut dalam program SAINS. Secara psikologi, perempuan lebih perhatian terhadap nilai dan merasa takut jika mata kuliah Pendidikan Agama Islam mereka mendapatkan nilai rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran peserta perempuan pada SAINS tatap muka di atas 60%.

Evaluasi hasil berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan Badan Pelaksana SAINS ada empat aspek penilaian yaitu kehadiran, mid tes, final tes, dan tugas. Berbeda dengan kriteria ketuntasan yang terdapat di dalam pedoman pelaksanaan SAINS. saat dikonfirmasi koordinator SAINS mengatakan bahwa ketentuan itu telah diubah dengan pertimbangan banyak peserta laki-laki yang tidak bisa memenuhi standar tersebut, sehingga yang diberlakukan adalah akumulasi nilai.

#### 1. Kehadiran

Jika merujuk pada kriteria ketuntasan yang terdapat pada buku pedoman pelaksanaan SAINS, maka banyak peserta yang tidak mencapai target tersebut khusus laki-laki. Sedangkan peserta SAINS perempuan rata-rata mencapai target kehadiran 70%. Kriteria kehadiran ini memiliki presentasi nilai tertinggi diantara keempat kriteria yang ada yaitu sebesar 45% nilai akhir diambil dari kehadiran.

## 2. MID Tes

MID tes adalah ujian yang dilaksanakan pada pertengahan pertemuan SAINS. Tes ini tidak ditemukan dalam buku pedoman pelaksanaan SAINS yang menjadi dasar teori. Perubahan-perubahan tersebut belum dibukukan dan dijadikan sebagai pedoman paten dalam pelaksanaan SAINS. perubahan-perubahan tersebut hanya tertulis dalam hasil-hasil rapat Badan Pelaksana SAINS.

MID tes dilaksanakan oleh tutor masing-masing dengan 1 penilaian yaitu ujian tertulis. Ujian tertulis diambil dari materi motivasi setiap pertemuannya yang disampaikan oleh tutor sebagai pembuka kegiatan dan materi yang sesuai dengan target pembelajaran masing-masing berupa pemahaman tajwid dan/atau *makharijul huruf* untuk level 2. Mid semester memiliki bobot 15% dari total nilai akhir yang menjadi syarat kelulusan.

## 3. Final Tes

Final tes adalah tes akhir yang diberikan kepada peserta untuk mengukur tingkat kemampuan membaca Alquran mereka setelah mengikuti SAINS tatap muka selama 7x pertemuan dengan materi-materi yang telah ditetapkan dalam silabus. Final tes dilakukan secara kelompok bukan persektor atau se-universitas. Artinya final tes diberikan oleh tutor masing-masing setelah semua materi pembelajaran selesai diberikan (7x pertemuan).

Final tes saat ini berisi 1 penilaian saja yaitu kemampuan membaca Alquran (ujian praktik). Tidak ada lagi tes tertulis seperti yang ditetapkan dalam buku pedoman pelaksanaan SAINS. Peserta diminta untuk membaca surah yang dipilihkan oleh tutor SAINS. Surah-surah pilihan itu adalah QS Maryam/18: 1-7, QS al-Qaṣaṣ/28: 1-7, QS asy-Syu'ārā/26: 1-7, QS Ash-Shāffat/37: 1-10, dan QS al-Waqi'ah/56: 1-10. Bobot nilai final tes sebesar 30% dari total nilai akhir.

#### 4. Tugas

Tugas SAINS sama halnya dengan MID SAINS yang tidak tertulis dalam buku pedoman pelaksanaan SAINS. Namun esensinya ada dalam buku pedoman yaitu SAINS mandiri. Hanya saja tugas ini lebih bersifat mengikat karena memiliki bobot nilai dalam penilaian akhir yaitu sebesar 10%. Tugas-tugas SAINS variatif tergantung dari tutornya. Ada yang memberikan tugas mencari hukum-hukum tajwid, ada yang memberikan tugas hafalan, ada yang memberikan tugas tertulis lainnya. Tugas ini diberikan sebagai upaya membuat suasana belajar yang berbeda dan menjaga semangat belajar membaca Alquran di rumah jika tugasnya berupa PR.

*Outcome* lain yang diharapkan dari program SAINS selain peningkatan kemampuan membaca Alquran mahasiswa adalah pembelajaran Alquran yang berkelanjutan. Jika program SAINS memiliki sifat mengikat, maka *follow up*-nya bersifat sukarela. Artinya tidak ada lagi iming-iming nilai pada pembelajarannya. *Follow up* SAINS berupa Komunitas Pecinta Alquran (KOMPAQ) lebih bersifat fleksibel. Tidak ada keterikatan silabus dan lain sebagainya. Kompak yang diharapkan dapat memuaskan minat mahasiswa. Namun, kebanyakan peserta yang telah menyelesaikan program SAINS tidak melanjutkan lagi pada program KOMPAK. Pembelajaran di kompak lebih luas. Selain lanjutan pembelajaran membaca Alquran, kompak juga mengadakan kajian tafsir sekali sepekan. Intensitas pembelajaran juga lebih tinggi, sesuai dengan rencana yaitu 3 x pertemuan dalam sepekan.

Secara kelembagaan, BPS harus memanfaatkan semua biro-biro yang ada untuk pengembangan SAINS agar berjalan lebih baik. Masing-masing biro memiliki job deskripsi yang jelas. Biro Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk mengontrol dan meningkatkan kemampuan para tutor melalui pelatihan-pelatihan.



Biro PSDM juga harus mengontrol jalannya *halaqah tahsin* (kelompok pembelajaran dan perbaikan Alquran) para tutor. Biro Data dan Statistik untuk membuat data base peserta SAINS yang ikut setiap semester. Sehingga dapat terlihat berapa jumlah mahasiswa yang ikut, berapa yang aktif, berapa yang mengalami perkembangan, dan lain sebagainya.

Selain biro di atas tidak kalah penting adalah Biro Penelitian dan Pengembangan berupaya untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan SAINS. Biro ini juga berfungsi sebagai biro evaluator untuk mencari dan mengkaji kemungkinan pengembangan Program SAINS, menemukan kelebihan, kekurangan, peluang, dan tantangan yang dihadapi selama program SAINS berjalan.



## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan analisis terhadap masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar telah berjalan dengan baik. Kesimpulan dari tiap bagian evaluasi dapat dilihat sebagai berikut:

##### **1. Konteks (*Context*) SAINS**

Hasil evaluasi terhadap konteks SAINS menunjukkan bahwa latar belakang diadakannya SAINS sebagai pembelajaran Alquran bagi mahasiswa baru tersusun dengan baik. SAINS diadakan berdasarkan kebutuhan dan hasil penilaian terhadap bacaan Alquran mahasiswa UNM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks SAINS telah terpenuhi yaitu membantu dosen agama, meningkatkan kemampuan membaca Alquran, memberantas buta aksara Alquran, dan menjaga semangat membaca Alquran mahasiswa UNM.

##### **2. Masukan (*Input*) SAINS**

Hasil evaluasi terhadap input SAINS menunjukkan bahwa perencanaan SAINS masih butuh perbaikan. Terutama penyusunan kurikulum dibuat secara tertulis dan terstruktur agar nampak jelas capaian yang diinginkan. BPS butuh rencana pelaksanaan pembelajaran agar pelaksanaan SAINS berjalan lebih efisien. Hal tersebut memungkinkan tutor dapat membagi dengan baik kegiatan awal, tengah dan akhir dari SAINS. Selain itu, rincian kebutuhan harus dibuat agar pendanaan SAINS dapat dikelola profesional, baik pemasukan maupun pengeluarannya.

### 3. Proses (*Process*) SAINS

Evaluasi proses SAINS menunjukkan bahwa pelaksanaan SAINS dapat berjalan dengan baik. Rangkaian pelaksanaan SAINS berjalan sesuai dengan rencana mulai dari sosialisasi, SAINS Perdana dan *pretest*, MID SAINS, Daurah Alquran dan SAINS *Competition*, dan *final test* serta penutupan SAINS. LPJ Pelaksanaan SAINS kepada dosen PAI UNM diserahkan dalam bentuk rekap nilai yang menjadi salah satu bahan pertimbangan penetapan nilai mata kuliah PAI. Meskipun dengan beberapa halangan yang cukup signifikan yaitu kehadiran peserta dalam SAINS Tatap Muka dan sebagian dosen yang kurang kooperatif. Peserta yang tidak hadir disebabkan karena dosen agama yang mengajar mereka tidak menekankan kepada mahasiswa agar ikut dalam program SAINS.

### 4. Hasil (*Product*) SAINS

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap produk SAINS dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan diadakannya SAINS tercapai. Pertama, SAINS membantu dosen agama dalam pengajaran membaca Alquran terhadap mahasiswa. Kedua, SAINS membantu mahasiswa yang telah mahir, baik para hafizh maupun yang bukan, untuk lebih meningkatkan kemampuan mengaji mereka. Ketiga, SAINS mampu mengajarkan kepada mahasiswa sehingga mereka dapat mengenal huruf-huruf hijaiyah dan menyambunginya. Keempat, SAINS mampu menjaga mahasiswa untuk tetap membaca Alquran meskipun program SAINS telah selesai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa capaian tersebut belum maksimal karena mahasiswa yang ikut program SAINS tidak semua melanjutkan ke program KOMPAK (Komunitas Pecinta Alquran).

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, maka peneliti merekomendasikan kepada Badan Pelaksana SAINS UNM beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Melakukan pertemuan antar dosen agama untuk menyatukan pandangan terkait keikutsertaan mahasiswa pada pelaksanaan SAINS.
2. Koordinator mata kuliah Pendidikan Agama Islam mensosialisasikan kepada dosen-dosen agama terkait kewajiban mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah agama Islam untuk ikut dalam pelaksanaan SAINS.
3. Membuat rancangan kurikulum SAINS yang terstruktur dan jelas. Kurikulum SAINS tersebut dijabarkan dengan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang melibatkan ahli.
4. Menambah jumlah tutor SAINS baik di muslim maupun muslimah agar dapat memenuhi kriteria ideal pelaksanaan *halaqah* SAINS.
5. Membangun komunikasi yang sistematis dengan dosen pengampu mata kuliah untuk membantu pengontrolan kehadiran mahasiswa pada setiap rangkaian kegiatan SAINS utamanya *pretest*, SAINS Tatap Muka, MID, dan *final test*.
6. Menentukan buku pegangan yang sesuai dengan alokasi waktu pelaksanaan SAINS tatap muka. Hal tersebut juga bisa dilakukan dengan menyusun buku pembelajaran sendiri oleh Badan Pelaksana SAINS.
7. Mengadakan sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran pada SAINS tatap muka.
8. Menyusun buku pedoman atau juknis pelaksanaan SAINS setahun sekali atau jika terdapat perubahan pada semester berjalan.

9. Mengaktifkan masing-masing Biro agar bekerja sesuai arahan kerja masing-masing.
10. Mengembalikan penilaian *pretest* seperti sebelumnya dengan tetap mengelompokkan peserta menjadi dua kelompok agar dapat diukur dan dibandingkan antara kemampuan mengaji sebelum dan setelah mengikuti SAINS.
11. Membuat rubrik penilaian yang rinci agar pengetes memiliki standar penilaian yang sama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Labābut Tafsīr min Ibni Katsīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Tafsir Ibnu Katsir. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2012.
- Afandi, Muhammad, dkk. *Model dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unisula Press, 2013.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V 0,2.1 Beta (21)*.
- Bhakti, Yoga Budi. "Evaluasi Program Model Cipp pada Proses Pembelajaran IPA" *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah* 1 no. 2, 2017.
- Darmayanti, Stovika Eva dan Udik Budi Wibowo. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo", *Jurnal Prima Edukasi* 2 no 2, 2014.
- al-Fauzan, Salih. *Tadabbur Alquran*. Terj. *Indahnya Hidup Bersama Alquran*. Jakarta: Pustaka al-Sofwa. 2012.
- Fatma dan Kemas Badaruddin. "Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan TPA an-Naufal dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an di Desa Sekonjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir", *JIP* 2 no 1, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- H., Hermawan, A, dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2010.
- Paul A. Hammer, *Program Evaluation Models and Related Theories: AMEE Guide No. 67, Medical Teacher*, 2012.
- Harun, Maidir. *Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007.
- Ibrahim, Misykat Malik. *Evaluasi Program Bidang Pendidikan*, Makassar: Alauddin university Press, 2013.
- Idi, Abdullah. *Pengmbangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Cet. II; Depok: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Irham, Muhammad. *Tesis Evaluasi Program Pembelajaran PAI di SMA al-Hidayah Medan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.

- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014.
- Komari. *Metode Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an*, Makassar: Pelatihan Nasional Guru dan Pengelola TKA-TPA, 2008.
- Mania, Sitti. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2005.
- Munthe, Ashiong P. *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan*. Scholaria. Vol.5 No. 2, 2015.
- Muryadi, Agustacino Dwi. "Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi", *Jurnal Ilmiah PENJAS* 3 no 1, 2017.
- Niken, Masruroh. *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2016.
- Powell. Ronald R. "Evaluation Research : An Overview", *Library Trends* 55 no 1. 2006.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*, Makassar: Yapma, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prnadamedia Group, 2008.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shalihat, Baqiyatush, "Evaluasi dan supervisi program pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Bilingual an-Nissa Semarang", *Jurnal Tarbawi* 15 no 1, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan. 2009.
- Silvia Ulfa dan Santi Lisnawati. "Evaluasi Program Tahfiz al-Qur'an di SMP ITA eL-Ma'mur Bogor", *Papers* no 1, 2018.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Universitas Negeri Makassar: Kebijakan dan Peraturan Akademik serta Peraturan Kemahasiswaan (Makassar: Badan Penerbit UNM).
- Vo, Thi Kim Anh, Evaluation Models in Educational Program: Strength and Weakness. *Journal of Foreign Studies*. Vol 34 no 2. (April 2018).
- Wall, Janet E., Program Evaluation Model 9-Step Process.  
[http://www.janetwall.net/attachments/File/9\\_Step\\_Evaluation\\_Model\\_Paper.pdf](http://www.janetwall.net/attachments/File/9_Step_Evaluation_Model_Paper.pdf) (diakses pada 14 November 2019).
- Wang, Victor C.X. *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*. California: Zhejiang University Press, 2009.
- Warju. "Educational Program Evaluation Using CIPP Model" *Invotec* 12 no 1. 2016.
- Wiess, Carol H. "Where Politics and Evaluation Research Meet", *Evaluation Practice* 14 no 1. 1993.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Vol. 91, 2009.
- Widyasari dan Muhammad Yaumi. "Evaluasi Program Pendampingan Guru SD dalam Implementasi Kurikulum 2013", *Jurnal Lentera Pendidikan Tarbiyah dan Keguruan* 17 no 2. 2014.
- Winardi, J. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Wirawan. *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Pranadamedia Group, 2013.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973.
- "Rektor Unhas: Gerakan Unhas Mengaji dan Shalat Berjamaah Jadikan Civitas Akademika Insan Cendekia", [ldkmpm.unhas.ac](http://ldkmpm.unhas.ac.id/2017/02/09/rektor-unhas-gerakan-unhas-mengaji-dan-shalat-berjamah-jadikan-civitas-akademika-menjadi-insan-cendekia/), 9 Februari 2017  
<http://ldkmpm.unhas.ac.id/2017/02/09/rektor-unhas-gerakan-unhas-mengaji-dan-shalat-berjamah-jadikan-civitas-akademika-menjadi-insan-cendekia/> (15 Juli 2018).



“UNM Mengaji, Menristek: Ini Bagian Pendidikan Karakter”, Jpnn.com. 11 Agustus 2017. <https://www.jpnn.com/news/unm-mengaji-menristek-ini-bagian-pendidikan-karakter> (15 Juli 2018).

Types of Evaluation. <http://www.cdc.gov/std/program/ProgEvaluation.pdf> (14 November 2019).



## RIWAYAT HIDUP



Penulis, **MUH. ASDAR**, lahir pada 15 Oktober 1991 di desa Kading, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak kedua dari pasangan suami istri Sawawi dan Samsidar. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 44 Kading pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Awangpone dan tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan studi formalnya di SMAN 1 Watampone dan tamat pada tahun 2009.

Menyelesaikan studi Strata 1 dengan gelar S.Pd. di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Bahasa dan Sastra pada tahun 2014 tidak menghalanginya untuk menuntut ilmu agama yang nantinya digunakan sebagai pengetahuan dasar ketika mengajar ilmu keagamaan di Madrasah. Kemudian penulis melanjutkan studi Strata 2 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui program beasiswa Kementerian Agama Republik Indonesia bagi guru madrasah pada tahun 2017.

Mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam, penulis berusaha untuk memperdalam pengetahuan agama dan ilmu pendidikan untuk bekal mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al Bashirah, tempatnya mengajar sekarang. Selama pendidikan S2, penulis terlibat aktif dalam Forum Penggiat Media Islam (Forpemi) Sulsel dan sebagai penulis berita di [wahdahmakassar.or.id](http://wahdahmakassar.or.id).

Akhirnya, atas berkat izin dan rahmat Allah Yang Maha Kuasa, diiringi doa dan motivasi dari keluarga, serta bimbingan para dosen melalui perjuangan yang panjang dan kerja keras penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi

sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul *“Evaluasi Program Studi Alquran Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar”*.

